



រាជរដ្ឋាភិបាល
NANGUN SAT KERTHI LOKA BALI
melalui **POLA PEMBANGUNAN SEMESTA BERENCANA**
menuju **BALI ERA BARU**



ពាណិជ្ជកម្ម ៣៣/២០២១
balinegarupa

WANA
CITA
KARANG
AWAK

*Ketidakpastian-Keserbamungkinan
Kreativitas-Inovasi Hari Ini*





တတိယကြိမ် III/2021
balim^megarupa

WANA
CITA
KARANG
AWAK

*Ketidakpastian-Keserbamungkinan:
Kreativitas-Inovasi Hari Ini*

Pameran Seni Rupa
23 Oktober-6 November 2021



I GEDE ARYA SUGIARTHA
Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi Bali

MENGHADIRKAN KREATIVITAS SENI INOVATIF, MODERN, DAN KONTEMPORER

Om Swastyastu,

Kami memanjatkan puji syukur ke hadapan Hyang Widhi Wasa, walau masa pandemi Covid-19 belum juga berakhir, pameran Bali Megarupa yang merupakan rangkaian dari Festival Seni Bali Jani (FSBJ) III 2021 bisa dilaksanakan dengan tetap memperhatikan kualitas karya yang berpijak pada konsep eksplorasi, eksperimentasi, lintas batas, kontekstual, dan kolaborasi.

Bali Megarupa mewadahi kemungkinan penciptaan karya visual melalui tema *Wana Cita Karang Awak*, selaras pemaknaan tema Festival Seni Bali Jani III *Jenggala Sutra: Susastra Wana Kerthi, Semesta Kreativitas Terkini: Harmoni Diri dan Bumi dalam Keluasan Penciptaan Baru*.

Tema *Wana Cita Karang Awak, Ketidakpastian-Keserbamungkinan: Kreativitas-Inovasi Hari Ini* menggambarkan tentang nalar kreasi dan inovasi seni rupa yang kini terbangun dari keseluruhan ketidakpastian-keserbamungkinan. Keseluruhan menunjuk pada ketakterhinggaan imajinasi, keserbamungkinan kreasi, dan refleksi atas ketidakpastian tersebut sebab pandemi berikut kemungkinan terjauh kreativitas pascapandemi.

Praktik seni menjanjikan cakrawala tanpa batas, baik upaya mewujudkan imajinasi maupun penyebaran hasil kreasi, serta penemuan nilai-nilai baru, dan perspektif penghayatan pengalaman autentik.

Pameran Bali Megarupa menghadirkan kreativitas seni inovatif, modern, dan kontemporer, diharapkan dapat meningkatkan kegairahan generasi penerus dalam berkesenian serta mendorong proses elaborasi dan eksplorasi terkait estetik, stilistik, teknik artistik dan tematik.

Pameran ini diselenggarakan pada 23 Oktober-6 November 2021 di empat lokasi yakni Gedung Kriya Taman Budaya Provinsi Bali Denpasar dan tiga museum di Ubud, yaitu Museum Puri Lukisan, Museum Neka, serta Museum ARMA.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Gubernur Bali Bapak Wayan Koster dan Wakil Gubernur Bali Bapak Tjokorda Oka Artha Ardhana Sukawati yang memberikan perhatian besar terhadap aktivitas seni modern dan kontemporer di Bali, selain seni tradisi yang telah menjadi bagian dari denyut kehidupan masyarakat.

Terima kasih pula kami sampaikan kepada pemilik dan manajemen Museum Puri Lukisan, Museum Neka dan Museum ARMA atas kerja sama yang terjalin selama ini. Begitu juga kepada para perupa yang terlibat dalam pameran, tim kreatif, dan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dukungan terhadap pelaksanaan acara ini kami sampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om



WAYAN KOSTER
Gubernur Bali

MEMPERKUAT INFRASTRUKTUR DAN EKOSISTEM SENI

Om Swastyastu,

Doa dan puji syukur ke hadapan Hyang Widhi Wasa karena atas Asung Kerta Wara Nugraha-Nya, Pemerintah Provinsi Bali kembali menggelar Festival Seni Bali Jani (FSBJ) III/2021.

Masih dalam suasana gering agung pandemi Covid-19 perhelatan seni modern-kontemporer ini diselenggarakan dalam suasana keprihatinan, tetapi tetap dengan semangat untuk kebangkitan ekonomi kreatif dan seluruh potensi yang dimiliki Provinsi Bali. Rangkaian festival ini dilaksanakan dengan komitmen yang kuat sesuai protokol kesehatan dan beradaptasi dengan tatanan kehidupan era baru.

Pemerintah Provinsi Bali sangat peduli dengan kehidupan seni budaya di antaranya dengan memperkuat infrastruktur dan ekosistem seni melalui dua wahana pemajuan seni yang digelar setiap tahun. Pertama, Pesta Kesenian Bali sebagai ajang penggalan, pelestarian, dan pengembangan nilai-nilai seni tradisi Bali. Kedua, Festival Seni Bali Jani yang digelar sejak 2019 yang menyajikan seni modern dan kontemporer.

Festival Seni Bali Jani memberikan ruang seluas-luasnya bagi pegiat seni modern dan kontemporer untuk tampil. Mulai dari seni pertunjukan, sastra, teater, musik, film, dan tak terkecuali seni rupa untuk menampilkan pencapaian kreatif dan karya terbaik kepada

khalayak luas.

Program tersebut merupakan implementasi dari visi Nangun Sat Kerthi Loka Bali melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana, menuju Bali Era Baru, terkait pemajuan kebudayaan yang meliputi adat, agama, tradisi, seni, dan budaya. Upaya ini diperkuat lahirnya Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali.

Festival Seni Bali Jani merupakan program strategis dalam menghadapi dinamika perubahan masyarakat lokal, nasional, maupun global yang berdampak pada keberadaan kebudayaan dan pengembangannya, sekaligus memperkuat kebudayaan nasional dan mengembalikan Bali sebagai Pusat Peradaban Dunia (*Bali Padma Bhuwana*).

Bali Megarupa yang merupakan bagian dari Festival Seni Bali Jani selain untuk memajukan seni modern dan kontemporer itu sendiri, juga mendorong berkembangnya industri kreatif dan meningkatkan kesejahteraan para seniman serta masyarakat secara luas.

Selamat dan sukses atas penyelenggaraan pameran Bali Megarupa III/2021. Semoga melalui pameran ini lahir karya-karya berkualitas, unggul, dan kelak menjadi bagian dari pasar apresiasi seni global.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om

WANA CITA KARANG AWAK

KETIDAKPASTIAN-KESERBAMUNGKINAN

Kreativitas-Inovasi Seni Rupa Bali Hari Ini



Wayan Kun Adnyana Anak Agung Gde Rai

Nalar kreasi dan inovasi seni rupa kini terbangun dari keseluruhan ketidakpastian-keserbamungkinan. Keseluruhan menunjuk pada ketakter-hinggaan imajinasi, keserbamungkinan kreasi, dan refleksi atas ketidak-pastian tersebut sebab pandemi berikut kemungkinan terjauh kreativitas pascapandemi. Praktik seni menjanjikan cakrawala tanpa batas, baik upaya mewujudkan imajinasi maupun penyebaran hasil kreasi, serta penemuan nilai-nilai baru, dan perspektif penghayatan pengalaman autentik.

Pameran Bali Megarupa serangkaian Festival Seni Bali Jani (FSBJ) III/2021 mewadahi kemungkinan penciptaan karya visual melalui “Wana Cita Karang Awak”, selaras pemaknaan tema festival seni modern dan kontemporer ini, “Jenggala Sutra: Susastra Wana Kerthi, Semesta Kreativitas Terkini: Harmoni Diri dan Bumi dalam Keluasan Penciptaan Baru.”

Guna mewadahi pencapaian karya seni rupa Bali mutakhir: lukisan, patung, fotografi, kriya, dan instalasi, kurator dan panitia Bali Megarupa III/2021 menyepakati dua skema kurasi, yakni undangan terpilih dan undangan terbuka. Kedua skema dimaksud mengedepankan penjelasan menyeluruh; gaya yang mempribadi, keselarasan tema, keunikan stilistik, kebaruan estetik, kebertumbuhan proses kreatif personal, sekaligus kemungkinan dan ketidakterdugaan kreativitas-inovasi ini. Setidaknya, dapat dibingkai dalam empat kecenderungan kekinian yang bertaut dengan konteks tema Bali Megarupa 2021: Kesarbungkinan Akar Kultur; Ketidakpastian Basis Inovasi; Ketidakpastian Basis Eksperimentasi; Kesarbungkinan Citra dan Wahana.

Keserbamungkinan Akar Kultur

Warisan, tradisi, kearifan lokal, dan mitos masyarakat agraris yang guyub-hangat dan komunal tetap mewarnai dinamika penciptaan perupa semisal I Wayan Aris Sarmanta, I Wayan Jana, Bendiyudha, Antonius Kho, Dudik Ariawan, I Kadek Yuliantono Kamajaya, dan perupa muda Bali. Warisan teknik, tradisi gaya stilistik, kearifan ikonografi visual, berikut mitos dalam pola narasi yang secara temurun dialihgenerasi—baik sebagai pengetahuan, sistem praktik penciptaan, maupun laku nilai sehari-hari—menjadi bagian tidak terpisahkan dari elan kreatif hari ini. Akar kultur memuarakan keserbamungkinan kreativitas, hal itu terlihat pada karya yang dipamerkan dari perupa-perupa tersebut.

Perlu disadari bahwa warisan, tradisi, kearifan lokal, dan mitos tidak selamanya secara otomatis menjadi basis kreativitas yang bertumbuh; tanpa memahami-menghayati keserbamungkinan daya hidup akar kultur, justru karya cipta yang bersangkutan malah tergelincir ke arah pengulangan (baca: kemapanan). Karya seni lukis Aris Sarmanta, Dudik Ariawan, Kadek Yuliantono, dan lain-lain yang terbilang berusia muda, telah mencerminkan kesanggupan mereka untuk menyelami dan menghayati semesta warisan nilai serta mengembangkan sekaligus memperbaiki gaya stilistik pendahulu menjadi ekspresi-eksplorasi autentik.

Begitu juga wahana media instalasi, patung dan fotografi, tetap dapat merengkuh energi akar kultur menjadi jelajah kreativitas baru, seperti yang dilakukan pematung Wayan Jana, Ngurah Dalem Ramadi; tak ketinggalan bidikan Arba Wirawan, Ida Bagus Candrayana, dan Tjandra Utama. Mereka tidak terkungkung teknis bawaan media baru, malah lincah mengolah alih wahana untuk menerjemah tradisi dan mitos.

Guna menautkan energi dan nilai pencapaian dari kesebermungkinan akar kultur dalam bingkai bacaan kurasi Bali Megarupa, kesemua karya dimaksud disajikan di Museum Puri Lukisan, Ubud. Museum ini secara historis memuliakan keluhuran pencapaian estetika guru waktu Bali masa 1930-an,

sampai generasi akhir Pita Maha, dimaknai seraya dirayakan dengan sandingan karya-karya mutakhir seniman Bali kini. Sebuah tawaran reflektif, seyogianya kerja kebudayaan hari ini teguh membangun kesinambungan pemaknaan dan pemekaran elan kreatif.

Ketidakpastian Basis Inovasi

Selain akar kultur, tropika alam Bali menghadirkan kekayaan visual, imaji, dan karakter insani pulau ini. Cahaya matahari berbinar sepanjang tahun, berikut derai hujan hadir di sela-sela musim, mengekstase seniman dari lintas bangsa untuk sepenuh diri memasuki alam Bali. Tidak terhindarkan, perupa Bali 'tersadarkan' oleh citra visual karya perupa lintas bangsa yang mengeja eksotika cahaya tropis Bali; tergugah ambil bagian dalam gelombang eksplorasi kehangatan kontur, kelincahan komposisi, serta irama warna.

Perupa seperti Galung Wiratmaja, Wayan Setem, Made Somadita, Ni Nyoman Sani, Uuk Paramahita, Ida Bagus Putu Purwa, Lekung Sugantika, Made Gunawan, dan lain-lain, melakukan penjelajahan cahaya, menyelami karakter insani manusia Bali, serta menghayati gestur laku keseharian dalam menjawab ketidakpastian masa pandemi. Bali masa pandemi, menyajikan hamparan cahaya yang secara serta merta dinikmati untuk menyegarkan raga, menepis kecemasan, dan ketakutan kolektif terserang virus corona.

Kesadaran untuk meresapi cahaya secara otomatis menggugah jelajah kreativitas untuk menjadikan warna, kontur, dan kespontanitasan sebagai orientasi inovasi. Beberapa dari mereka juga, disadari atau tidak, memaknai ruang kosong pada kanvas sebagai representasi kesadaran/otomatisasi jaga jarak; tubuh satu berjarak dengan tubuh lain; ruang kosong menjadi hamparan harapan; cerah warna mengingkari rundungan kemurungan.

Museum Neka sebagai ruang penyajian karya-karya mereka segaris historis dengan koleksi museum ini yang penuh watak estetika cahaya, seperti karya Arie Smit, Srihadi Soedarsono, Sudjojono, hingga Hendra Gunawan. Bertimbang dari pemaknaan ini, kecenderungan kekaryaannya: Ketidakpastian Basis Inovasi dihamparkan sebagai kepaduan koleksi museum dengan pilihan sajian Bali Megarupa 2021 di museum rintisan Pande Wayan Suteja Neka ini.

Ketidakpastian Basis Eksperimentasi

Kecenderungan ketiga Bali Megarupa tahun ini, yakni hadirnya eksperimentasi, alih wahana, dan kesungguhan eksplorasi media. Kecenderungan ini dibaca sebagai eksperimentasi berbasis ketidakpastian sekaligus keserbamungkinan olah medium, teknik, dan temuan bahasa rupa. Made Djirna, Made Sumadiyasa, Putu Wirantawan, Wayan Redika, Tatang BSP, AS Kurnia, Wayan Sujana Suklu, Polenk Rediasa, Nengah Sujena, Made Kaek, Made Wiradana, Filippos Bourbo, Ketut Muka Pendet, dan lain-lain, merupakan perupa pilihan yang telah secara sungguh menjadikan eksperimen medium dan media sebagai sensitivitas kreatif.

Bali Megarupa menjanjikan hadirnya perupa gemilang lintas generasi yang datang dari kesadaran studi kreatif, ketekunan riset pribadi, dan konsistensi kolaborasi.

Seluruh eksperimentasi yang dilakukan intensif, lintas waktu, dan fokus, memang terbukti memuarakan keserbamungkinan artistik dan estetika visual kontemporer. Eksperimen sebagai laku cipta menunjuk pada kegigihan percobaan, periodisasi kreativitas, dan penggalian ragam tematik, mengukuhkan nama-nama perupa tersebut tetap terdepankan dalam medan seni rupa Bali, juga mewarnai jagat seni rupa nasional dan global. Mereka memiliki kesadaran kreatif bahwa eksperimen menjadi hulu yang menjanjikan kejernihan capaian bermuara pada perhelatan apresiasi seni rupa. Bali Megarupa senantiasa setiap tahun mendedikasikan ruang pada upaya personal dalam meneguhkan eksperimen sebagai elan cipta kreatif.

Pemilihan Agung Rai Museum of Arts (ARMA) sebagai ruang pajang bagi kecenderungan pencapaian "Ketidakpastian Basis Eksperimentasi" seturut dinamika apresiasi museum ini yang mewadahi karya-karya eksperimen dan eksplorasi media baru. Apa yang ditunjukkan oleh karya mereka, semakin

memberikan kepastian bahwa praktik eksperimentasi telah mentradisi dalam medan seni rupa Bali.

Ketidakpastian selain mencakup keserbamungkinan yang dimuarakan oleh praktik percobaan teknik dan eksplorasi medium-media, juga dirayakan oleh penggalian tematik. Tema karya cerminan ulang-alik tegangan dan harmoni posisi diri sebagai personal yang merdeka dalam interaksi selaku mahluk sosial di tengah guncangan pandemi. Daya eksperimen mengendalikan situasi penuh guncangan menjadi energi kreativitas. Pada ruang apresiasi Bali Megarupa tahun ini, di Bale Daje ARMA tersaji karya hasil eksperimen kaya kemungkinan.

Keserbamungkinan Citra dan Wahana

Wahana dan citra melahirkan keserbamungkinan; media boleh sama, citra mungkin serupa, namun karya total personal. Konsep ini dirayakan oleh kemodernan dan kekontemporeran seni rupa hari ini. Hal tersebut terlihat terutama pada karya-karya perupa muda peserta pameran Bali Megarupa kali ini. Sebut misalnya, I Made Bayu Pramana, Bayu Segara Putra, Erga Rafy Setiawan, I Gede Sukarya, I Made Wahyu Friandana, Ni Wayan Penawati, I Gusti Kade Dwi Kartika, serta Muthia Kusuma Radjasa dan Naripama Ramavijaya.

Citra dalam karya mereka lahir dari sukacita, tanpa pretensi diri, serta tidak lekas puas diri secara tergesa. Wahana tetap sama seperti yang dipakai para perupa terkemuka, tetapi mereka pantang surut untuk menemu yang autentik dari keserbamungkinan wahana dimaksud. Karya fotografi yang tercipta hari ini boleh jadi memakai teknik lampau, namun kesegaran pandang mereka memutakhirkan kemungkinan ciptaan. Citra visual, walau sama, terkadang tidak membuat mereka risau, 'kenakalan' (baca: keberanian) melahirkan keleluasaan pemertanyaan akan kemapanan. Pemertanyaan juga dilakukan atas beragam warisan, tradisi, dan mitos, yang menghampiri keseharian mereka.

Karya berbasis keserbamungkinan ini, disajikan untuk mengenapi sajian Festival Seni Bali Jani yang menjadikan Taman Budaya Provinsi Bali sebagai

venue utama. Seluruh program festival yang mewadahi kemungkinan kreatif seni modern dan kontemporer kaum milenial Bali ini terselenggara pada semua gedung dan ruang di Art Center ini, sehingga kehadiran karya perupa muda yang menjanjikan ini akan turut menggugah apresiasi khalayak luas.

Keserbamungkinan dan Tuntutan Studi Kreatif

Segala eksplorasi, eksperimentasi, dan jelajah tematik menuntut disiplin studi kreatif berbasis riset. Sensitivitas organis tidak serta merta memuarakan keserbamungkinan kualitas capaian. Sesungguhnya sensitivitas merupakan titik mula, selebihnya membutuhkan studi yang sungguh berbasis nalar cipta, seturut kesadaran mematangkan pengetahuan dan sikap kritis pada Aku Diri, berikut kerendahan hati untuk mendalami literasi. Bali Megarupa menjanjikan hadirnya perupa gemilang lintas generasi yang datang dari kesadaran studi kreatif, ketekunan riset pribadi, dan konsistensi kolaborasi.

Hal penting yang dapat dicatatkan pada peristiwa Bali Megarupa ketiga ini, pandemi di Bali justru mengobarkan daya kreatif secara reflektif. Pendewasaan diri mengiringi proses cipta; ulang-alik mulat sarira kehendak terbebas Covid-19 dan daya hidup cipta seni. Situasi pandemi merupakan ruang keserbamungkinan dalam ketidakpastian: Wana Cita Karang Awak. 

*Wayan Kun Adnyana, Guru Besar Sejarah Seni Rupa Institut Seni Indonesia Denpasar
Anak Agung Gde Rai, Ketua Himpunan Museum Bali (Himusba)*

WANA CITA KARANG AWAK UNCERTAINTY-POSSIBILITY

The Creativity-Innovation of Balinese Fine Arts Today

By Wayan Kun Adnyana and Anak Agung Gde Rai

Creative and innovative fine art is now awakened from all the uncertainties and possibilities. All refers to the infinity of imagination, the versatility of creation, and reflection on uncertainty caused by the pandemic with furthest possible post-pandemic creativity. Art practice promises unlimited horizons, both efforts to realize imagination and dissemination of creations, as well as the discovery of new values, and perspectives of appreciation of authentic experiences.

Bali Megarupa exhibition, a series of the Bali Jani Arts Festival (FSBJ) III 2021, accommodates the possibility the creation of visual works through “Wana Cita Karang Awak”, which is harmonious with the meaning of the theme of this modern and contemporary art festival, “Jenggala Sutra: Wana Kerthi Literature, The Universe of Recent Creativity: Self and Earth Harmony in the New Extent of Creation”.

To accommodate the achievements of the current Balinese fine art works: paintings, sculptures, photography, crafts, and art installation, the curator and committee of Bali Megarupa of 2021 agreed on two curation schemes, namely selected invitations and open invitation. Both schemes put forward a comprehensive explanation; personalized style, theme harmony, stylistic uniqueness, aesthetic novelty, growth of personal creative process, as well as the possibilities and unpredictability of current creativity-innovation. At least, they can be framed in four contemporary trends related to the context of theme of Bali Megarupa of 2021: The Possibilities of Cultural Root; Uncertainty of Innovative Base; Experimental Base Uncertainty; Possibilities of Images and Modes.

Possibilities of Cultural Roots

Inheritance, tradition, local wisdom, and myths of warm and communal agrarian societies continue to color the dynamics of creation of artists, such as, I Wayan Aris Sarmanta, I Wayan Jana, Bendiyudha, Antonius Kho, Dudik Ariawan, I Kadek Yulianto Kamajaya, and young Balinese artist. The technical heritage, stylistic style traditions, visual iconographic wisdom, as well as myths in narrative patterns that have been inherited from generation to generation—both as knowledge, creation practice systems, as well as daily value practices—become an inseparable part of today’s creative power. The

roots of culture devour the versatility of creativity; this can be seen in the works being exhibited by these artists.

It should be realized that heritage, tradition, local wisdom, and myths are not always automatically become the basis for growing creativity; without understanding-perceiving the versatility of power of cultural root life, in fact the workstend to slip towards repetition (read:establishment). The paintings of Aris Sarmanta, Dudik Ariawan, Kadek Yulianto, and others deemed relatively young, have reflected their ability to explore and appreciate the universe of heritage values as well as developing and updating the stylistic style of their predecessors into authentic exploration-expressions.

Likewise, installation media, sculpture and photography could still capture the energy of cultural roots to explore new creativity, as the sculptor Wayan Jana, Ngurah Dalem Ramadi did; without forgetting the shots of Arba Wirawan, Ida Bagus Candrayana, and Tjandra Utama. They are not shackled by the technicalities of the new media, instead they are agile in changing the vehicle for interpreting traditions and myths.

To tie the energy and value of achievement from the possibilities of cultural roots in the curated reading frame of Bali Megarupa, all of these works are presented at Puri Lukisan Museum, Ubud. This museum has historically glorified the nobility of the aesthetic achievements of Balinese teachers during the 1930s, until the last generation of Pita Maha, interpreted and celebrated in conjunction with the latest works of today's Balinese artists. A reflective offer, today's cultural works should be adamant in building the sustainable meaning and expansion of creative power.

Uncertainty as the Innovative Base

In addition to cultural roots, natural tropic of Bali presents a wealth of visuals, images, and the island's human character. The sun shines throughout the year, along with the rain that comes on the sidelines of the season excite artists from across nations to fully enter the nature of Bali. Inevitably, Balinese artists are 'awakened' by the visual image of cross-national artists who spell out the exotic light of Bali's tropical; motivated to take part in a wave of exploration of the warmth of contours, the agility of composition, and the rhythm of color.

Artists, such as, Galung Wiratmaja, Wayan Setem, Made Somadita, Ni Nyoman Sani, Uuk Paramahita, Ida Bagus Putu Purwa, Lekung Sugantika, Made Gunawan, and others, explored the light, human character of Balinese people, and live up to the gestures of daily behavior in respond to the uncertainty of the pandemic. Bali, during the pandemic, presents a stretch of light immediately enjoyed to refresh the body, ward off anxiety, and collective fear of being attacked by the corona virus. The awareness to absorb light automatically inspires creativity to make color, contour, and spontaneity as the innovative orientation. Some of them, whether being realized or not, also interpret the vacant space on the canvas as a representation of aware-

ness/automation of social distancing; one body is at a distance from another body; empty space becomes a stretch of hope; bright colors ward off moodiness.

Neka Art Museum as a venue for presenting their works is in historical line with this museum collection which are full of light aesthetic characters, such as the works of Arie Smit, Srihadi Soedarsono, Sudjojono, to Hendra Gunawan. Considering this meaning, the tendency of works: Uncertainty as the Innovative Base is presented as an integration of museum collections with the choice of offerings from Bali Megarupa 2021 at this pioneering museum of Pande Wayan Suteja Neka.

Uncertainty as the Experimental Base

The third trend of Bali Megarupa this year is the presence of experimentation, transfer of mode, and seriousness in media exploration. This tendency is perceived as uncertainty-based experimentation as well as the versatility of media, techniques, and visual language findings. Made Djirna, Made Sumadiyasa, Putu Wirantawan, Wayan Redika, Tatang BSP, AS Kurnia, Wayan Sujana Suklu, Polenk Rediasa, Nengah Sujana, Made Kaek, Made Wiradana, Filippus Bourbo, Ketut Muka Pendet, and others, are selected artists seriously made the medium experiment and the media as a creative sensitivity.

All the experiments intensively carried out, across time, and in focus, have indeed authenticated to be full of artistic versatility and contemporary visual aesthetics. Experimentation as a creative practice indicating the persistence of experimentation, the periodization of creativity, and the exploration of thematic variety, confirms the names of these artists remain at the forefront of the Balinese art scene, as well as color the world of national and global art. They have a creative awareness that experimentation is an upstream promising clarity of achievement leading to an art appreciation. Bali Megarupa always dedicates space every year to personal efforts in confirming experimentation as a creative power.

The choice of Agung Rai Museum of Arts (ARMA) as a display space for the tendency to achieve "Uncertainty-Based Experimentation" is in line with the dynamics of appreciation held by this museum accommodating experimental works and exploration of new media. What are presented through their work, provides certainty that the practice of experimentation has become a tradition in the Balinese fine art.

Uncertainty, besides including possibilities brought about by experimental engineering practices and exploration of media, it is also celebrated by thematic exploration. The theme of works is a reflection of tension and harmony of one's position as an independent person in interaction as a social being in the midst of a pandemic shock. The power of experimentation turns a turbulent situation into creative energy. In Appreciation Room of Bali Megarupa this year, experimental works with rich possibilities are presented at Bale Daje of ARMA.

Possibility of Images and Modes

Modes and images produce possibilities; the media may be the same, the images may be similar, but the work is totally personal. This concept is celebrated by the modernity and contemporary art of today. It can be seen especially in the works of young artists participating in Bali Megarupa exhibition this time. Let's say, for example, I Made Bayu Pramana, Bayu Segara Putra, Erga Rafy Setiawan, I Gede Sukarya, I Made Wahyu Friandana, Ni Wayan Penawati, I Gusti Kade Dwi Kartika, and Muthia Kusuma Radjasa and Naripama Ramavijaya.

The image in their works is born of joy, without self-pretense, and is not hurried to be satisfied. The modes remain the same as those used by leading artists, but they have never given up trying to find the authentic one from the many possibilities of the modes. The photographic works created today may use the techniques of the past, but the freshness of their view updates the possibilities of creation. The visual image, although the same, sometimes does not make them worried, 'mischief' (read: courage) to gives birth to freedom of questioning about establishment. Questions were also made on various heritages, traditions, and myths, which came to their daily lives.

This possibility-based work is presented to complete the presentation of Bali Jani Arts Festival making Arts Center of Bali as the main venue. All festival programs accommodating the creative possibilities of modern and contemporary Balinese millennials are held in all buildings and spaces in Arts Center, so the presence of this promising young artist's works will also arouse the appreciation of the wider audience.

Possibilities and Demands for Creative Studies

All thematic exploration, experimentation, and exploration require a research-based creative discipline of study. Organic sensitivity does not necessarily imply the possibilities of the quality of performance. In fact, sensitivity is the starting point, the rest requires a truly creative reason-based study, in line with the awareness of knowledge maturity and a critical attitude towards Self-Confident, along with humility to deepen literacy. Bali Megarupa promises the presence of brilliant artists across generations coming from awareness of creative studies, perseverance in personal research, and consistency in collaboration.

The important point to note in the third Bali Megarupa event is that the pandemic in Bali has actually ignited reflective creative power. Self-maturation follows the creative process, the sustainable mulatsarirato be free from Covid-19 and the vitality of creating art. The pandemic situation is a space of possibilities in uncertainty: Wana Cita Karang Awak. 

Wayan Kun Adnyana, *Professor on History of Fine Arts of Indonesian Art Institute, Denpasar*
Anak Agung Gde Rai, *the Chairman of Bali Museum Association (HIMUSBA)*

KARYA 107 PERUPA

ADRIANUS WINDUJATI
AGUS NGURAH ARYA PUTRAKA
ANIS RAHARJO
ANOM MANIK AGUNG
ANTONIUS KHO
AS KURNIA
BAYU SEGARA PUTRA
DJAJA TJANDRA KIRANA
DP ARSA PUTRA
DWI YUNITASARI
ERGA RAFY SETIAWAN
FILIPPOS BOURBO
GUSTI KETUT OKA ARMINI
HARDIMAN
I GEDE JAYA PUTRA
I GEDE MADE SURYA DARMA
I GEDE PANDE PARAMARTHA
I GEDE SUKARYA
I GEDE SURYAWAN EKA PUTRA
I GUSTI KADE DWI KARTIKA
I GUSTI NGURAH DALEM RAMADI
I GUSTI NYOMAN WIDNYANA
I KADEK ARKA DWIPAYANA
I KADEK YULIANTONO KAMAJAYA
I KETUT BOPING SURYADI
I KETUT ENDRAWAN
I KETUT SUASANA KABUL
I KETUT SUGANTIKA 'LEKUNG'
I KETUT SUPIR
I KOMANG ARBA WIRAWAN
I MADE 'DOLLAR' ASTAWA
I MADE ADI UDYANA
I MADE BAKTI WIYASA
I MADE BAYU PRAMANA
I MADE BENDI YUDHA
I MADE BUDIADYANA
I MADE GALUNG WIRATMAJA
I MADE GUNAWAN
I MADE JODOG
I MADE MULIANA A.K.A BAYAK
I MADE PUTRA INDRAWAN
I MADE RAI ADI IRAWAN
I MADE RUTA
I MADE SOMADITA
I MADE WAHYU FRIANDANA
I MADE WIRADANA
I NENGGAH SUJENA
I NENGGAH WIRAKESUMA
I NYOMAN 'POLENK' REDIASA
I NYOMAN LABA
I NYOMAN WIJAYA
I PUTU WIRANTAWAN
I WAYAN ADI SUCIPTA
I WAYAN ARIS SARMANTA

I WAYAN ARNATA
I WAYAN BAWA ANTARA
I WAYAN GAWIARTHA
I WAYAN GEDE BUDAYANA
I WAYAN JANA
I WAYAN JANUARIAWAN
I WAYAN KARJA
I WAYAN SETEM
I WAYAN SUARDANA
I WAYAN SUDARNA PUTRA (NANO)
I WAYAN SUDIARTA
I WAYAN SUNADI
I WAYAN UPADANA
IDA AYU GEDE ARTAYANI
IDA BAGUS ARTA TRI ATMAJA
IDA BAGUS CANDRAYANA
IDA BAGUS PUTRA ADNYANA
IDA BAGUS PUTU PURWA
JAYA KAPRUS (I KETUT WIRAJAYA)
KADEK AGUS ARDIKA
KENAK DWI ADNYANA
KETUT MUKA PENDET
KETUT TENANG
MADE DJIRNA
MADE KAEK
MADE SUMADIYASA
MOELYOTO
MUTHIA KUSUMA RADJASA
NANDA JOENSYAH
NARIPAMA RAMAVIJAYA
NGURAH DARMA
NI KOMANG ATMI KRISTIADEWI
NI LUH AYU TRIAN DEWI
NI NYOMAN SANI
NI PUTU ENI ASTIARINI
NI WAYAN PENAWATI
NYOMAN SUARDINA
NYOMAN SUJANA KENYEM
PANDE WAYAN MATARAM
PUTU DUDIK ARIAWAN
STEFANUS BINTANG KUMARA
SUARIMBAWA DALBO
TATANG BSP
TJANDRA HUTAMA
TRI AKTA BAGUS PRASETYA
UUK PARAMAHITA
VINSENSIUS DEDY RERU
WAHYU INDIRA
WAYAN GEDE SUANDA SAYUR
WAYAN REDIKA
WAYAN SUJA
WAYAN SUJANA SUKLU
WAYAN WIRAWAN



IWAYAN SETEM

Gunung Menyan Segara Madu, 2020, 160 x 140 x 4 cm, pen, acrylic, oil on canvas

BALI MEGARUPA DI BAWAH BAYANGAN KOSMOS



Jean Couteau

Pameran Bali Megarupa dihadirkan setiap tahun dan diharapkan menawarkan refleksi situasi kekinian dunia seni rupa Bali secara makro berikut segala kontradiksi yang menyertainya. Pameran ini bukan saja mencerminkan dinamika perubahan yang telah dan tengah terjadi, melainkan juga bagaimana menyikapi tantangan secara kreatif seturut proses transformasi yang terjadi.

Evolusi yang terjadi pada dunia seni rupa Bali bertaut erat dengan perubahan atau evolusi mentalitas masyarakat. Hal mana ini juga mengingatkan transformasi yang terjadi sewaktu masyarakat Bali mulai mengenal sistem aksara pada abad ke-9 atau ke-10. Menarik mencermati sejauh mana modernisasi turut andil dalam transformasi yang terjadi pada dunia seni rupa Bali tersebut; dari adaptasi hingga kreativitas terkini yang menjadi muara pertemuan berbagai sistem nilai, terangkum di dalamnya lokalitas (memori kolektif lokal) dan peristiwa lintas kultur yang mencirikan kehidupan kontemporer, termasuk problematik yang membayang-bayangnya.

Sebelum periode seratus tahun lalu, ritme perubahan yang berlangsung di Bali terbilang lamban, cenderung bersifat alamiah —semisal dipicu gempa dan erupsi— atau dinamika politik yang diwarnai kerajaan-kerajaan setempat yang saling berhadapan satu sama lain dalam meneguhkan wilayah kekuasaannya. Perubahan-perubahan masa itu lebih menggambarkan suatu kekacauan berulang yang berangsur pulih kembali di mana tatanan politik, sistem ekonomi atau struktur sosial relatif tidak berubah (tetap secara mendasar).

Pengulangan atau siklus atas situasi yang terjadi secara terus menerus

tersebut; dari kondisi harmoni ke dis-harmoni atau guncangan (dari *kerta-raharja* ke *uug gumi*), melahirkan keyakinan tentang adanya tatanan kosmis yang terjaga, di mana dewa-dewa adalah 'pelaku' atau pemegang peran penting dalam dinamika tersebut. Kehidupan keseharian masyarakat dilingkupi ritual atau upacara yang membantu manusia melewati fase-fase hidup dan fase selepas kematian sebagai perulangan yang bersifat harmonis.

Seni—sebagai bagian dari proses ritual tersebut— hadir selaku bagian yang tak terpisahkan dari laku upacara itu dan dipahami sebagai konsep 'ayahan' atau persembahan bagi para Dewata. Dalam bingkai pembacaan tersebut, seniman hadir bukan sebagai insan otonom, melainkan bagian dari sistem keberadaan kolektif, pengajar atau pelanjut nilai-nilai masyarakat dalam wujud bahasa rupa (visual). Kehadiran pelaku seni lebih terdepankan sebagai wujud "dharma", bukan ekspresi pribadi —terlebih, apabila inspirasi penciptaan sang seniman tidak dimaknai sebagai panggilan kreatif murni, melainkan turunan *taksu*, yaitu bakat yang berasal dari kekuatan kosmis.

Kini, seratus tahun setelah tahapan itu, situasi berubah secara drastis. Perubahan yang terjadi lebih dinamis dan progresif; sistem yang dianggap telah mapan secara seketika dapat tergantikan dengan akumulasi berbagai perubahan; produksi yang senantiasa bertambah, persepsi ruang yang senantiasa meluas, pertama dari desa ke pulau, lalu ke bangsa, dan seterusnya ke dunia, ke angkasa. Seniman yang tadinya merupakan *pengayah* anonim, yang membuat karya sebagai bagian dari tugas sosio-religiusnya bertransformasi sebagai sang seniman yang memiliki panggilan kreatif dan kesadaran untuk menyampaikan pesan yang berarti melalui karyanya.

Seniman kini tidak lagi berbicara atas nama kolektif, tetapi atas nama pribadi. Ia kini berhadapan dengan dunia yang tidak lagi tunggal, melainkan plural dan kian intrusif, tak ketinggalan kehadiran unsur-unsur "luar" atau nilai-nilai baru yang asing tiba-tiba membanjiri kehidupan sosial khususnya dunia visual. Hal mana ini mengubah secara total konstruksi kultural dan posisi seniman. Seniman tidak lagi berpikir dengan pendekatan tata nilai kolektif lama —perannya boleh jadi kian surut dalam lalu lintas sehari-hari— atau sistem yang telah mentradisi. Situasi baru dan gelombang perubahan dihadapi oleh para seniman menjadikan mereka senantiasa berjarak dalam memandang serta menyikapi fenomena di sekitarnya. Konsep ritual atau mitos kini mengambil peran dan fungsi yang berbeda. Intrusi melahirkan

revolusi konseptual yang ditandai cara berpikir baru, di mana konsep ‘kosmo-sentris’ yang hidup di masa kerajaan terbukti tidak lagi berlaku secara efisien untuk menanggapi arus perubahan yang dinamis.

Bali Megarupa 2021

Patut dicatat tampilnya kecenderungan menarik pada perhelatan pameran Bali Megarupa 2021. Seni lukis menguasai medan kreativitas. Namun demikian tampil pula beberapa karya fotografi (Tjandra Hutama, Arba Wirawan, Ida Bagus Candrayana, Bayu Pramana dan lain-lain); ada penggalian medium, misalnya kulit dihadirkan sebagai sarana ekspresi oleh Gede Sukarya, atau kertas koran dalam pembuatan patung pada karya Suarimbawa Dalbo, maupun olahan logam atau metal di dalam karya Filippus Bourbo. Terlihat juga upaya untuk mengolah kayu sebagai seni tiga dimensi oleh Wayan Jana dan kreasi berbasis benang oleh Wayan Arnata yang keduanya terbilang original.

Secara tematis, yang menonjol adalah kesadaran akan kesatuan diri dengan semesta. Bukan sekadar sebagai bagian dari perjuangan ekologis atau ungkapan teori kosmologi Hindu, melainkan mencerminkan kesadaran kosmis secara makro dan lintas budaya. Kecenderungan ini mengemuka dalam beberapa segi. Ada seniman yang berbicara tentang kehadiran manusia yang sendiri menghadapi misteri semesta. Karya Nengah Sujena misalnya, yang bergaya sangat minimalis: sosok manusia disiratkan dengan kontur bergaris putih saja di latar belakang hitam, dan ‘awang’ putih di atasnya. Kuat. Menarik juga di dalam *spirit* yang serupa adalah Ketut Tenang di dalam konstruksi semi abstrak dengan kehadiran bulan yang mengangkat nuansa simbolis kosmis. Karya Nengah Sujena dan Ketut Tenang membuat kita “melihat” kosmos dari jauh, dan tertegun olehnya secara eksistensial.

Wayan Karja membawa nuansa lain. Dia memasukkan kita di dalam sirkulasi bintang-bintang di antariksa tak terhingga. Dia berhasil menyiratkan ketakterhinggaan itu dengan penggalian nuansa warna yang tak terhingga pula. Tetapi penggalian tematik kosmis yang menawan tidak berhenti di sini. Perhatian khusus harus juga diberikan kepada Putu Wirantawan, yang mengkonstruksi dunia-dunia imajiner abstrak —di ambang realisme—yang menyiratkan di dalam detik-detik dialektika mikro-makro dari benda-

benda, yang kadang hampir berupa makhluk, mengisi dan berkeliaran di kosmos. Sebagai penutup, amat menarik juga dicatat tampilan bumi ala kanak-kanak karya Pande Paramartha, yang mengingatkan kita bahwa ekologi adalah masalah generasi mendatang.

Beberapa pelukis lain menghadirkan tematik kosmis dengan pendekatan lebih "akrab". Nyoman Sujana Kenyem dan Made Gunawan sama-sama memperlihatkan dialektika antara bumi tunggal kita dengan keberadaan Manusia. Adapun Ketut Suasana Kabul menggambarkan kaitan antara gunung, tempat persemayaman arwah, dan semesta yang membelakanginya. Tergambar di sini kaitan antara lapis-lapis *bhuwana*, bumi dan angkasa luar. Tak ketinggalan, dalam bentuk patung apik, tangan yang menyembah di atas bumi sebagai "*prayer* di atas bumi" dari pematung Yunani, Philippos Bourbo. Tersirat juga masalah bumi dengan kehadiran sapi pada beberapa karya, mengacu pada mitos sapi sebagai lambang ibu pada kebudayaan Hindu.

Unsur renungan pribadi menjadifokus sebagian seniman. Hal ini menarik karena relatif baru. Semisal Made Kaek yang seolah-olah dikuasai para *bhuta kala* yang bersemayam dalam karakter pribadinya. Di sisi lain Antonius Kho mengungkapkan *split-personality*-nya, dan Ida Bagus Putra Adnyana yang nyaris larut dalam absurditas abstraksi ketika dia menjauh dari kesadaran sang diri pribadi. Boleh dikata renungan jati diri mengambil tempat yang amat besar pada pameran ini.

Menarik pula disimak bahwa rujukan pada semesta sebagaimana dilakukan seniman-seniman di atas tidak secara langsung mengacu pada perangkat simbolis Bali. Di dalam hal ini, seniman-seniman itu memperluas jangkauan pesannya pada peminat yang tak ada kaitan dengan budaya Bali tetapi yang juga tertegun di hadapan kemahaagungan semesta. Kehadiran Bali pada umumnya lebih tersirat daripada tersurat. Tidak menjadi topik, tetapi penggiring pesan.

Perlu disimak juga bagaimana Bawa Antara menggambarkan Bali dalam ragam ikonik. Ada pula perupa-perupa yang mengalami Bali dan mengungkapkannya dalam kosarupa warisan tradisi, semisal ringgit wayang atau ragam figur raksasa. Paling menarik adalah ketika Bali digambarkan sebagai sorga mistis nan eksotis tetapi dilengkapi adegan pijatan orang bule

oleh orang Bali dalam karya *Suanda Sayur*. Eksotika di sini diangkat sebagai sarana kritik sosial/dominasi struktural. Sementara soal kritik lingkungan dapat kita rujuk pada gambar sampah hitam putih dari Vinsensius Dedy Reru —Bali dalam gambaran karya itu tidak sepenuhnya lagi eksotis, namun diungkap dengan nada ironis sebagai tempat pembuangan sampah.

Masih banyak seniman yang berekspresi secara abstrak. Menarik disini karya Bendi Yudha, yang berlandaskan lukisan yang dibuat ala *Rorschach Test*, yang mengantar kita pada mekanisme alam. Karya Kadek Agus Ardika yang menawarkan komposisi kain yang merupakan komposisi abstrak. Adapun Ketut Endrawan melanjutkan upaya membawa lebih jauh lagi komposisi semi-geometris.

Pendeknya, dari karya-karya di atas terlihat bahwa seniman Bali dan seniman yang tinggal di Bali semakin sadar tentang tantangan yang mereka hadapi. Mereka, entah tengah berbicara tentang diri dan kosmos; tentang kesadaran dan kompleksitas diri; atau kontradiksi sosial —akan tetapi pada galibnya mereka sudah semakin siap menjadi pelaku budaya baru yang menanti respons kreatif mereka yang otentik. *m*

Jean Couteau, budayawan dan pengamat seni rupa

RIWAYAT SINGKAT

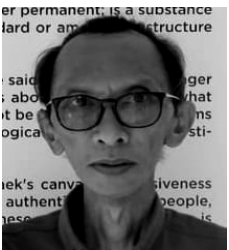




MADE DJIRNA. Lahir di Kedewatan, Ubud pada tahun 1957. Lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya Pratisara Affandi Adhi Karya dari ISI Yogyakarta (1983) dan Lempad Prize for best painting from Sanggar Dewata Indonesia, Yogyakarta (1983). Selama 3 bulan mengikuti program pertukaran seniman Bali dan Basel. Aktif dalam pameran nasional dan internasional. Beberapa pameran terkininya: Gajah Gallery Singapore (2021), ArtJOG, Group Exhibition, Jogjakarta (2019), Balinese Masters Group Exhibition ITDC Nusa Dua Bali (2019), Seni Rupa Nusantara Galeri Nasional Indonesia, Group Exhibition, Jakarta (2019), Art Bali 2018, Group Exhibition ITDC Nusa Dua Bali (2018), dll.



WAYAN REDIKA. Lahir di Karangasem, 1961. Pameran tunggal di antaranya Exceptional Person, Bentara Budaya Bali (2013), Ancient Relief, Ganesha Gallery, Four Seasons Resort – Bali (2004), dan The Bridge of Culture, Ganesha Gallery, Four Seasons Resort – Bali (2001). Pameran bersama antara lain: Nitirupa Samya, Santrian Gallery, Sanur (2019), Patience is Earth, Sudakara Art Space, Bali (2018), The Gift, Sangkring Art Space Yogyakarta (2017), Chai Yushui Museum, Qingdao, Beijing, China (2017), Asia Pasi?c Strategic Meeting of Organization of World Heritages City, Inna Grand Bali Beach Hotel, Sanur, Bali (2016), China from the Eyes of Abroad Artist, Yan Huang Museum, Beijing China (2016), Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas, Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Surabaya, Bali (2015), Pameran bersama, Hilton International Hotel, Surabaya (2014), dan lain sebagainya.



MADE KAEK. Made Kaek lahir di Denpasar, 23 Januari 1967. Sebagai seorang perupa telah memperoleh penghargaan di antaranya Young and Sport Minister of Indonesia (1990). Bali Art Festival (1991-1992). Citra Usadha Indonesia Foundation Award (1995) dan pada tahun 2004 menerbitkan buku $4 + 1 = \text{Venezia}$. Pernah menyelenggarakan pameran tunggal di antaranya di VIN++ Seminyak Kuta Bali Title **MADE KAEK # 50** tahun 2017 dan Solo Exhibition at JHUB Studio Art Space Jimbaran Hub Bali Title **AMORFPHOUS Made Kaek** " (2021). Aktif dalam pameran tunggal dan pameran bersama baik nasional maupun internasional. Ia juga menggelar berbagai pameran di galeri yang berlokasi di kawasan Sukawati, Gianyar dan aktivitas budaya di bawah naungan Rumah Paros.



AGUS NGURAH ARYA PUTRAKA. Lahir di Denpasar, 16 Oktober 1986. Berasal dari Sindu, Sidemen, Karangasem. Mulai tertarik dengan seni fotografi sejak menempuh jenjang S1 pada tahun 2004 hingga kini, kemudian pada tahun 2012 sampai 2014 melanjutkan jenjang pendidikan S2 di Institut Seni Indonesia Denpasar, kemudian pada tahun 2015 mulai mengabdikan diri sebagai dosen pada program studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Seni Indonesia Denpasar. Selain aktif sebagai dosen, juga memiliki pengalaman dalam mengikuti berbagai pameran karya desain komunikasi visual maupun karya fotografi, dimana pameran yang telah diikuti antara lain; Kini Jani tahun 2018, Sarwa prani tahun 2019, Bali Jani tahun 2019 dan Ontologi Karya DKV tahun 2020.



NYOMAN SUARDINA. Lahir di Gianyar, 7 September 1968. Memiliki beberapa pengalaman pameran yakni di antaranya; Amazing Thing Site-Art Corner (2016), Academic Exhibition of Crafmanship Utilizing Ceramic and Wood (2018), Internasional Seminar and Exhibition 2019 "Art, Cross Culture, and Collaboration" (2019), Pameran Seni Rupa *Panca Maha Bhuta: Misteri Mendulang Imaji* (2019).

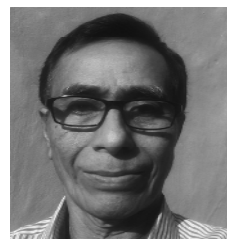


I WAYAN BAWA ANTARA. Lahir di Ubud, 9 Mei 1974, menempuh pendidikan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar pada tahun 1993-1999. Mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya Juara I Lomba Melukis tingkat SLTA se-Bali, Sketsa Terbaik STSI Denpasar, Karya Seni Lukis Terbaik STSI Denpasar, Lulusan dengan karya seni terbaik dari ujian sarjana STSI Denpasar. Pada tahun 1999 mengikuti pameran bersama Festival Kesenian Indonesia di Yogyakarta. Ikut serta dalam Pameran Akbar 40 Tahun Galeri Hadiprana di Jakarta (2002). Melaksanakan pameran tunggal pada tahun 2000 dan 2006 yang diselenggarakan di Jakarta, Gallery Hadiprana Jakarta dan, The Life of Dewata, Gallery Hadiprana, Jakarta. Kembali melaksanakan pameran tunggal pada tahun 2010, INNOCENCE, The Art House di Singapore.

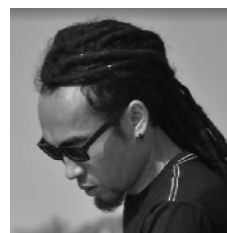
DJAJA TJANDRA KIRANA. Lahir di Denpasar, 29 Juni 1944. Mulai belajar fotografi pada usia 15 tahun. Ia menerapkan teknik pencahayaan hingga proses di kamar gelap dan kini menggeluti proses digital. Mengantongi sejumlah gelar fotografi yakni PSA*, A.RPS, A.LFCN, A.NPC, E.FPSI, A.FPSI, F.PBS, dan F.SCC serta mendapatkan penghargaan internasional. Pada kurun 1975-2011 pameran di Singapura, India, Hong Kong, Beijing, Taiwan, Makau, Thailand, Malaysia dan di sejumlah kota di Tanah Air. Pameran terseleksi: 2012: mengikuti International Photographic Exhibition of Craft House Museum & Art Gallery Prince of Sangka University, Thailand. 2013: Determination of Two Islands: Bali-Jeju di Jakarta dan Jeju. 2014: Asean Eye Culture di Bangkok; Festival Foto Surabaya. Ia juga seorang pelukis yang kerap mengikuti pameran di dalam maupun luar negeri.



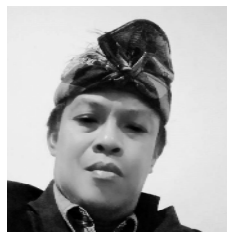
I GUSTI NYOMAN WIDNYANA (GUNG MAN). Lahir di Denpasar, 14 November 1956. Pameran tunggal diantaranya di Gallery Ciputra Artpreneur, Jakarta (2018), Emmitan Galery Surabaya (2016). Pameran bersama antara lain "Locomotion" di Neka Art Museum, Ubud (2014), Pameran bersama "Ruang Waktu" di Neka Art Museum, Ubud (2013), Pameran bersama Lima Kartunis Bali di Art Centre Denpasar (2012), Pameran bersama di OKAS Gallery, Silungan, Ubud (2008), dan lain sebagainya. Nyoman Widnyana telah menerima sejumlah penghargaan yakni Juara II Lomba komik AIDS di Universitas Udayana, Denpasar (1990), Nominator lomba Poster lingkungan hidup di Surakarta (1988), Juara I Lomba Karikatur Lingkungan Hidup se Indonesia di Jakarta (1987).



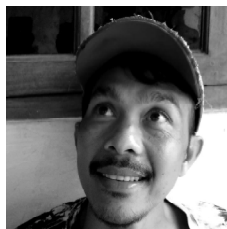
WAYAN SUDARNA PUTRA (NANO). Lahir di Ubud, 15 April 1976. Telah menempuh pendidikan FSR ISI Yogyakarta periode 1994-2004. Telah meraih beberapa penghargaan di antaranya Karya Terbaik Lustrum IV (Dies Natalis XX) ISI Yogyakarta (2004). 10 Pemenang Philip Morris Indonesia Art Award VI dan Karya Terbaik Pratisara Affandi Adi Karya di tahun 1999. Aktif dalam pameran baik pameran tunggal maupun pameran bersama yaitu pameran tunggal pada tahun 2004, Pameran Seni Lukis Tugas Akhir "Metafora Tentang Ruang dan Waktu" di Gedung Seni Murni FSR ISI Yogyakarta. Pameran bersama yaitu Pameran "Open Space" di Bledog Art Space Teges Ubud Bali (2010). Pameran "Jogja Jamming" Biennale Jogja X-2009 di Yogyakarta (2009). Pameran "Common Sense" Galeri Nasional Indonesia Jakarta (2009).



I WAYAN SUDIARTA. Lahir di Peliatan, 23 April 1969. Belajar melukis sejak SD kepada beberapa pelukis tradisi di Desa Peliatan, antara: I Wayan Gandra (ayah), I Wayan Djujul (kakek), I Wayan Barwa dan I Nyoman Daging. Pendidikan: S1 Program Studi Pendidikan Seni Rupa (FKIP Unud/ sekarang Undiksha Singaraja) selesai tahun 1993. Selain melukis juga bekerja sebagai pengajar di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Undiksha Singaraja sejak 1994. Aktif pameran bersama diti Bali, Jakarta, Singapore, Jerman, Itali dan Belgia. Beberapa kali menggelar pameran tunggal antara lain: di Plaza Mandiri Jakarta (bersama Riffanie Gallery), Aryaseni Singapore, El Cana Gallery (Jakarta), CG Art Space (Jakarta), Bentara Budaya Bali, Lovina Art Space.



WAYAN GEDE SUANDA SAYUR. Lahir di Ubud, 4 Oktober 1980, menempuh pendidikan S-1 Fakultas Seni Rupa Murni (Lukis) ISI Yogyakarta 2006, mendapatkan penghargaan Sketsa Terbaik FSR ISI Yogyakarta tahun 2000. Aktif mengikuti pameran diantaranya Pameran bersama kelompok Gledok di Taman Budaya Surakarta (2002), Pameran bersama kelompok Tanda 99 "Bedah Otak" di Benteng Vredenburg Jogjakarta di tahun yang sama. Pada tahun 2003 ikut serta dalam pameran bersama SDI "Having Fun" di Gallery Langgeng Magelang Jawa Tengah. Di tahun 2004 melakukan pameran di Museum Nasional Jakarta "Ambassador Tribe Art Julian Oppie". Pameran seni Rupa ATTUALITA INDONESIA di Il Ramo D'oro Napoli Italia (2016), Pameran Seni Rupa "Played On Paper" di Kaktus Art Space, Sanur Bali (2019).



I MADE JODOG. Lahir di Gianyar 1969. Menyelesaikan pendidikan Seni Rupa dari STSI Indonesia Denpasar (1996) dan University of South Florida, USA (2004). Sebagai perupa dan dosen ISI Denpasar telah meraih sejumlah penghargaan di bidang Seni Rupa dan kependidikan di antaranya; dosen berprestasi II, ISI Denpasar (2014), BBI Perth, Australia sebagai Artist in Residence di Como Secondary College (2013), Excellencet Art Works, dari Director Contemporary Art Museum, USF (2004), Excellent Art Work dari Julia Terwillinger Memorial (2003), Excellent Art work dari Las Damas De Arte (2002). Sejak tahun 1990an hingga kini menggelar sejumlah pameran tunggal dan aktif mengikuti pameran bersama di dalam dan luar negeri diantaranya; Pameran Drawing Communication di Jepang 2018, Panca Mahabhuta di ARMA 2019, Bali-Padma Bhuana, ISI Denpasar 2021.





KETUT MUKA PENDET. Lahir di Banjar Nyuh Kuning, Gianyar, 1962. Anak keempat dari delapan bersaudara. Sejak umur 15 tahun belajar mematang gaya Nyuh Kuning dengan seniman Wayan Pendet dan Mangku Sukra. Pernah pula belajar melukis tradisi pada Ketut Sudana dan Wayan Kuplir di Ubud, Gianyar. Setelah tamat dari Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Denpasar, Jurusan Seni Lukis Tradisi Ubud 1982, ia melanjutkan studi di S1 PSSRD UNUD Bidang Kriya Keramik, lalu S2 dan S3 Kajian Budaya UNUD (2015). Sejumlah pameran yang pernah diikutinya antara lain Pameran Bersama PKB 2018, 2016, 2015, 2013 Art Center, Pameran bersama Kriya Seni Galeri Monkey Forest Ubud 2015, Pameran Bersama Peresmian Museum Keramik Tantri Pejaten 2015, Pameran Anyaman Serat Galeri Nasional 2015, dll.



I NENGAH WIRAKESUMA. Lahir di Tabanan, 21 Februari 1964. Pendidikan Terakhir S3 Penciptaan Seni ISI Yogyakarta. Saat ini menjadi perupa sekaligus dosen di Institut Seni Indonesia Denpasar. Aktif melakukan pameran di antaranya mengikuti Pameran Lukisan di ARMA Museum Ubud (2019), ikut serta dalam Pameran Lukisan 9 Penari di Sinyo Gallery Denpasar (2019), mengikuti pameran Progres Penciptaan 9 lukisan Padma Dewata (2021). Proyek Seni Instalasi Lelakut di Sawah Ume Desa (2021).



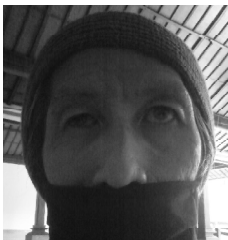
I WAYAN SUARDANA. Lahir di Petulu, 31 Desember 1963. Menempuh pendidikan S3 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada tahun 2018 mengikuti Pameran Akademik Exhibition of Crafmanship Utilizing Ceramic and Wood di Gedung Merdeka, Denpasar Art Space. Pada tahun 2019 ikut serta dalam pameran diantaranya Pameran Panca Maha Bhuta Misteri Mendulang Imaji di ARMA museum, dan International Seminar and Exhibition 2019 "Art, Cross Culture, and Collaboration" di Indonesia Institute of Arts Denpasar. Pameran Seni Rupa SIPP SETIAP SAAT di Santrian Gallery Sanur pada 2021.



I MADE RUTA. Lahir di Gianyar, 31 Desember 1962. Meraih penghargaan di antaranya karya sketsa terbaik dari Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI), Yogyakarta (1982), dan Penghargaan "Pratisara Affandi Adhi Karya" dari STSRI, Yogyakarta (1985). Karyanya dipamerkan dalam sejumlah eksbisi di antaranya Pameran Lukis dan Patung Dosen FSRD ISI Denpasar di Gedung Wanara Wana Monkey Forest, Padang Tegal Ubud Bali (2016), Pameran Dosen dan Alumni Program Studi Seni Murni FSRD ISI Denpasar "Change" di Museum Puri Lukisan Ubud Gianyar Bali (2017), Pameran Dosen Program Studi Seni Murni FSRD ISI Denpasar "Panca Maha Bhuta" di Museum ARMA (Agung Rai Museum of Art Ubud Gianyar Bali (2019), Bali Megarupa I/2019.



IDA BAGUS CANDRAYANA. Lahir di Denpasar, Bali tahun 1976. Memiliki pengalaman pameran yakni Festival Seni Bali Jani HULU TEBEN Taman Budaya Bali 2019, "Imageinaction 5" Galery Monkey Forreest 2019, Wajah Citra SS Ragam Mirat Galery RJ Katamsi Yogyakarta 2019, ARC Art Award Discovery Mall Kuta 2018, REST AREA PERUPA MEMBACA INDONESIA Biennale Galeri Nasional Jakarta Indonesia 2017, "Imageinaction" Bentara Budaya Bali 2016, Festival Fotografi Surabaya Ciputra, Surabaya 2015, ARTE Indonesian Art Festival Convention Center, Jakarta. Memiliki pengalaman pameran tunggal yakni, Gerak Tari Baris, Galery Biasa, Yogyakarta 2013, Cetak Foto Potret Maestro Seni Pada Media Daun Karja Art Space Ubud-Bali 2021.



AS KURNIA. Lahir di Semarang, 31 Juli 1960. Karya-karya telah dihadirkan dalam Pameran REUNION, ARMA Museum, Bali (2018), dan The Challenge of Contemporaneity, ARMA Museum, Bali (2018). Ia telah meraih Penghargaan Pertama dalam Kompetisi Pelukis Muda Indonesia (1989). Akhir-akhir ini juga aktif menulis artikel di beberapa media di antaranya Harian Suara Merdeka, Tribune Bali, Jawa Pos dan Balebengong.id.

NINYOMAN SANI. Lahir di Denpasar, 10 Agustus 1919. Alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar (2001). Pameran tunggal di antaranya: Hero Art And Fashion at Gaya Fusion, Ubud, Bali (2013), The Adventure of My Soul at Bentara Budaya Bali, Bali (2011), Osteria Delle Donne in Modena Italy (2009), dan lain sebagainya. Pameran bersama di antaranya Artist Camp the Journey, at Paraf at Gallery, Darwin NT Australia (2016), Soul sister at Volvo art lounge Singapore (2013), Bali Return Economy, at Fremantle Art Centre Perth Australia (2013), dan lain-lain. Sani juga telah meraih sejumlah penghargaan di antaranya 100 Finalis Philip Morris, Jakarta Indonesia (2000), serta telah mendapat kesempatan residensi di Italia dan Belanda pada 2009.



WAYAN SUJANA 'SUKLU'. Lahir di Leping, Klungkung, Bali, 6 Februari 1967. Kini mengajar di ISI Denpasar. Selain pameran tunggal, kerap pameran bersama di dalam dan luar negeri, antara lain: Beijing International Art Biennale. Bangladesh XI Biennale. Pameran tunggalnya, antara lain: "Panji, Between Body and Shadow" di IMF International Art Event, Nusa Dua Bali (2018), "Intermingle Art Project, Light Pattern di Bentara Budaya Bali (2017), "Wings and Time" di Komaneka Fine Art Gallery (2016). Penghargaan yang pernah diraihny adalah "The Winner of the Indofood Art Awards Competition on Abstract Category" (2003), "The Best 10 Indonesia Competition of the Philip Morris Art Awards (2003). Suklu juga pernah menjadi salah satu kurator pameran "Bali Megarupa" (2019).



MOELYOTO. Lahir di Solo, 1961. Karya-karyanya telah dipamerkan di berbagai kota di antaranya Pameran di Muzeum & Galery Tuanku Fauziah Penang - Malaysia (2019), Pameran "Ulangtahun Sanggarbambu" di Taman Budaya Jawa Tengah - Solo (2019), Pameran di Galeri Koi Kemang, Jakarta (2018), Pameran di Ciputra Artpreneur Jakarta (2018), Pameran Internasional "Urbino in Acquerello" Italia (2017), Pameran Internasional "The 2017 Incheon Metropolitan City" Korea (2017), Pameran "Nepal International Watercolour Festival" (2016). Bersama anggota Komunitas Lukis Cat Air Indonesia melakukan aktivitas melukis *on the spot* di sejumlah wilayah baik dalam maupun luar negeri. Moelyoto kerap menang dalam berbagai kompetisi melukis dengan media cat air dan meraih Award of Excellence of The Trienal Varna-Bulgaria (2016).



I NYOMAN 'POLENK' REDIASA. Lahir di Tambakan, 27 April 1979. Karya-Karyanya telah dihadirkan dalam sejumlah pameran di antaranya: Patience is Earth di Sudakara Art Space (2018), Bali to Beijing di Qingdao Art Museum Cina (2017), Qilin Locomotion di Museum Seni Neka, Ubud Bali (2016) Seni Perspektif Pameran Seni Rupa di CLC Pendidikan Kuta Bali, Ilustrasi Cerpen Kompas di Bentara Budaya Jakarta. (2015) Lokomotif di Museum Seni Neka, Ubud Bali. (2015) Workshop dan pameran Lukisan Tubuh Indonesia di Universitas Wendeshim, Zwolle, Nederland, Workshop pameran Lukisan Tubuh Indonesia di La rocelle University La rocelle, Prancis (2014).



UUK PARAMAHITA. Lahir di Denpasar, Bali, 17 April 1978. Karya-karyanya telah dipamerkan di antaranya The Fourth Silk Road International Art. Shaanxi Provincial Museum of Fine Art. Xian China, Beijing International Art Biennale, Silk Road, National Art Museum of China (2017), Beijing International Art Biennale Dreams & Memory, National Art Museum China Art, China 2015, Beijing International Art Biennale Future And Reality, National Art Museum of China (2012), Sabah International Folk Art Festival, Balai Penampang Kinabalu Sabah Malaysia (2011), Wajah-wajah Junge Gesichter at Agon. e.V Passau, Germany (2008). Ia juga mengikuti pameran Bali Megarupa I/2019.



I NENGGAH SUJENA. Lahir di Bangli, 21 Januari 1976. Pameran tunggal antara lain Love An Peace 2 Green Host Hotel Yogyakarta (2017), LOVE And PEACE, Tobin Ohashi Gallery, Tokyo (2012), Revelation of Nature Komaneka Ubud Bali (2013), dan sebagainya. Serta dalam beberapa eksibisi bersama yakni 10 PERUPA BALI at Museum Nasional, Jakarta, EXPOSIGNS Jogja, Group Exhibition Detik 96 in Yogyakarta, Group Exhibition Asia Pasific Nokia Art Awards in Singapore (1999), Exhibition Dies Natalise ISI in Yogyakarta, dan lain-lain. Ia juga telah memperoleh sejumlah penghargaan di antaranya (1998) Finalist of Philip Morris Art Awards, Jakarta, (2000) Merit Awards of Asia Pasific Nokia Art Awards singapore dll.





I MADE BENDI YUDHA. Lahir di Denpasar, 25 Desember 1961. Karya pengajar ISI Denpasar ini telah dihadirkan dipamerkan di berbagai kota seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Denpasar, hingga ke mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Philippina, Jepang, Australia, Montecarlo-Prancis, China, Amerika. Ia memperoleh sejumlah penghargaan di antaranya sketsa dan lukis terbaik dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Kerti Budaya dari Pemerintah Kota Denpasar, Bali Art award dari Pemerintah Provinsi Bali bekerjasama dengan Nyoman Gunarsa Museum, Klungkung, Bali, Dharma Kusuma dari Pemerintah Provinsi Bali, Satyalancana Karya Satya 10 Tahun dari DR.H. Susilo Bambang Yudoyono (Presiden Republik Indonesia), dan Satyalancana Karya Satya XX Tahun dari Joko Widodo (Presiden Republik Indonesia).



I MADE BAKTI WIYASA. Lahir di Tabanan, 10 April 1974. Penerima Penghargaan Lempad Price 2016 dari Sanggar Dewata Indonesia atas pengabdian dibidang seni dan budaya diserahkan oleh Pak Nyoman Gunarsa di Museum Nyoman Gunarsa Klungkung. Aktif berpameran di Bali, Jakarta dan Luar Negeri, diantaranya: Pameran berdua dengan Bagus Sastra bertema Situs Ritus peradaban Bali Tua di Pemanis Heritage Art Space (2021), Pameran Trasveling by Artist di Malu Dong Space Denpasar (2021), Pameran Bersama Dekranasda Bali (2021) dll. Melakukan penelitian seni rupa dan menulis Sejarah Sanggar Dewata Indonesia tahun 2005 (belum diterbitkan). Menerima Medali dari Sri Sin Moy United Stied India 2004.



I MADE BAYU PRAMANA. Lahir di Denpasar, 2 Oktober 1984. Memulai karier fotografi pada 2003, sambil kuliah di PS. Fotografi ISI Denpasar. Bayu memenangkan berbagai penghargaan fotografi Lokal, Nasional, Internasional serta aktif berpameran fotografi di beberapa Negara. Bayu menyelesaikan Magister Penciptaan Seni pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta tahun 2010 dan Magister Pengkajian seni pada Program Pascasarjana ISI Denpasar tahun 2017. Sekarang Bayu menjadi pengajar pada prodi Fotografi ISI Denpasar sejak 2008, fotografer profesional, pembicara seminar, penulis kuratorial, dan Penguji Kompetensi Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia (APFI) & Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) Indonesia. Bayu juga sedang menyelesaikan pendidikan Doktor di ISI Denpasar.



WAYAN KARJA. Lahir di Ubud, 1965. Alumnus University of South Florida, USA (1999) dan Expressive Arts, European Graduate School, Switzerland (2011). Pameran tunggal: *Cosmic Energy*, CSIS Jakarta (2018), *Journey to the Unknown*, CSIS Jakarta (2015), "Aesthetic and Sublime," CSIS Jakarta (2008), *Silence*, West Australian School of Yoga, Perth, Australia (2006). Pameran bersama: *Panca Maha Bhuta*, Museum ARMA. *Balinese Masters: Aesthetic DNA Trajectories of Balines Visual Arts*, ABBC Nusa Dua (2019), Exhibition in Japan (2018), *The Poem of Colors*, Seni Murni ISI Denpasar, Neka Art Museum (2016), *The Journey of the Indonesian Abstract Art*, "SOULSCAPE IN PROGRESS #3" Bentara Budaya Bali (2015), Bali Megarupa I (2019) dll. Penghargaan: Exhibition of Indonesia International Education and Culture 2008, Indonesia Educulture Center, Malaysia (2008), Dirjen Dikti, Indonesia (2006), Dijen Dikti, Indonesia (2005).



IDA BAGUS ARTA TRI ATMAJA. Lahir di Karangasem, 17 September 1996. Pengalaman: 2016: Pameran Kreativitas Mahasiswa SKB Klungkung. 2018: Pameran Brahmaartcari UNHI, Museum Puri Lukisan Ubud, Gianyar, Bali; Pameran Sukat, Museum Puri Lukisan Ubud, Gianyar, Bali. 2019: Pameran YANTRA#1, Museum Puri Lukisan Ubud, Gianyar, Bali; Pameran Empat Panel, Bentara Budaya Bali; Pameran Illegal Trade, Kulidan Kitchen Space.

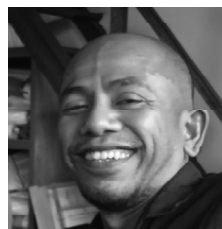


I GUSTI NGURAH DARMA KUSUMA. Lahir di Jakarta tanggal 22 Agustus 1967. Menempuh studi Art and Design at Institute Of Technology Bandung, lulus pada 1992. Aktif dalam pameran baik nasional maupun internasional diantaranya pernah berpameran di Fabriano, Italy, July 2015. National Gallery of Jakarta, 2017. India, Second Bienalle, December 2017. Vietnam, "Love of Colour". Ho Chi Minh Museum of Art, October 2017. Hat Yai, Thailand. International Art Camp. Mei 2018. SILKROAD V. Xian, China. September 2018. "SPLASH" online exhibition in Nepal. July 2020.

I GEDE MADE SURYA DARMA. Tinggal di Senganan Kawan, Penebel, Tabanan, Bali – Indonesia. Menyelesaikan pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Aktif dalam pameran baik nasional maupun internasional, beberapa pameran tunggal yang telah terlaksana tahun 2006 Vitamin, Via-Via Cafe, Yogyakarta. 2010 Spiritual Moment, Heilig-Geist Kirche, Passau, Germany. 2020 Timeless Fine Art Exhibition, Konderatu Beach Club, Bali. Pameran bersama pada tahun 2008 Global Warming, Ide Global Art, Jakarta | Group show, Masui R.D.R Gallery Kawaguchi Japan. Menampilkan performance art di China Japan International Performance Art exchange, Rain Gallery 789, Beijing, Chengdu, Xian China | Maju Jaya Performance Art Festival, Yogyakarta National Museum | Performance #3, Gelambangan.



PANDE WAYAN MATARAM. Lahir di Peliatan, 18 Juli tahun 1975. Memiliki pengalaman pameran yakni; Pameran Seni Rupa "TROPIS" Durilatu di Benteng Vredenburg Yogyakarta (2002), Pameran Asosiasi Pematung Indonesia (API) Small Work di Edwin Gallery Jakarta (2006), Pameran Sehati di gallery Artpolli, Netherlands (2006), Relation (Tanah Air Seni Patung dan Lingkungan) organized by Edwin's Gallery, Pakuwon city Surabaya, EXPOSIGN 25 tahun ISI Yogyakarta, Group Exhibition "Irony in Paradise " ARMA Museum Bali with SDI.



WAHYU INDIRA. Lahir di Denpasar, 12 Mei tahun 1985. Berprofesi sebagai Dosen DKV ISI Denpasar. Mengikuti beberapa pameran yakni Pameran Kini Jani, Pameran Bali Jani, Pameran Ilusprasi, Pameran FKI, Pameran Internasional INACADE dan Pameran Adirupa. Terlahir dari lingkungan keluarga seniman. Menghabiskan masa kecil di Indonesia dan juga California membuat makin mantap mencintai kesenian Bali.



ANIS RAHARJO. Lahir di Bantul pada tanggal 10 Juni tahun 1975. Pekerjaan yang sedang digeluti saat ini adalah menjadi dosen di Institut Seni Indonesia Denpasar juga aktif mengikuti pameran.

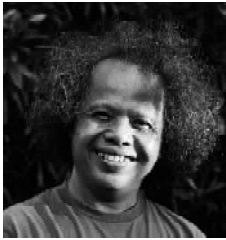


I KADEK ARKA DWIPAYANA. Mengikuti sejumlah pameran, di antaranya pameran tunggal "1001 Batu: Reborn In Silence", Art Installation, Jemeluk, Amed, Karangasem (2014), pameran bersama "Kayun Ati", di Bentara Budaya Bali (2015), "Amazing Things", Lv8 Hotel, Canggu, Kuta, Bali, "Belanga", Lingkara Tulamben Showcase, Tulamben, Karangasem, Bali (2016), "Sandikalaning Kangin", Artcid Rock Art House, Bunutan, Amed, Karangasem, Bali (2017), "Urban Art Syndicate", Denpasar, Bali (2018), "Bali Intelligence Within", The Blanco Renaissance Museum, Ubud, Bali (2019).



I WAYAN JANUARIAWAN. I Wayan Januariawan lahir pada 18 Januari 1986 di Ubud, Gianyar. Aktif mengikuti pameran seni lukis bersama /berkelompok serta tunggal digelutinya sejak tahun 2005. Beberapa diantaranya adalah pameran bersama di Universitas Passau & Lehrstuhl fur Sudostasienkunde, Jerman (2008), pameran bersama di Singapore International Artists Fair (SIAF), Singapura (2018) dan pameran tunggal di ARMA Museum & Resort, Ubud (2015 & 2016) serta pameran tunggal di Monkey Forest Art Gallery, Ubud (2018).





MADÉ SUMADIYASA. Lahir di Tabanan, 8 Februari 1971. Menerima beasiswa di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR), kemudian melanjutkan S1 di ISI Yogyakarta (lulus 1997). Beberapa pameran terpilih antara lain: "Songs of the Rainbow", MADE at Ganesha Gallery, Four Seasons Resort, Jimbaran Bay, Bali, Indonesia (2008), "Sunrise", MADE at Ganesha Gallery, Four Season Resort, Jimbaran Bay, Bali, Indonesia (2005), "One World, One Heart", MADE at ARMA Museum, Bali, Indonesia (2004), dan sebagainya. Penghargaan yang diraih antara lain Finalist Indonesia Art Awards, Indonesia Art Foundation, Jakarta, Indonesia (2003), Finalist Phillip Morris 'Indonesia Art Award (1996 & 1997), Best Still Life painting, Indonesia Institute of Art (ISI) Yogyakarta, Indonesia (1996), Best painting, Lustrum II, Indonesia Institute of Art (ISI), Yogyakarta, Indonesia (1994), dll.



I KETUT BOPING SURYADI. Lahir di Tabanan, 12 April 1963. Sempat berkuliah di PSSRD Universitas Udayana tahun 1983. Karena motivasi dan dorongan sekaligus didikan dari pelukis Made Budiana, akhirnya mulai aktif melukis dan ikut berpameran bersama mulai aktif melukis dan berpameran. Di samping menjadi desainer dan melukis, aktif juga menulis puisi dan menciptakan lagu dan perform di Bali dan Jawa bersama grub band anak angina. Bersama Sawung Jabo dan sanggar Anak Angin menggagas Kegiatan Kemah Budaya Tabanan dengan melibatkan teman-teman seniman Bali dan nasional sebagai pemberi materi workshop.



MADE WIRADANA. Lahir di Denpasar, 27 Oktober 1968. Alumnus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Pameran bersama di antaranya "Heritage Note", International Heritage forum Exhibition, Grand Bali Beach Hotel, Sanur (2016), "Ulu Teben" wirth Millitan Art Group at Bentara Budaya Bali. rel[ART] ionship, Sangkring Art Space, Jogyakarta (2015), Pertukaran Budaya Indonesia-Korea di BIC Gallery di Busan South Korea SDI Colek Pamor, Arma Museum, Ubud (2014), dan sebagainya. Pameran tunggal di antaranya Sensibility Of Line, Santrian Sanur (2018), Harmony Inside, Ganesa Gallery, Jimbaran (2015), "Enjoy", Ambiente Gallery, Jakarta (2010), dll. Meraih sejumlah penghargaan di antaranya Gold medal Art Asia Bieniale Hongkong 2017; Penghargaan oleh Indonesia Ambassador at Belguim, Penghargaan oleh Nasional Museum Qingdao Beijing, dan Penghargaan oleh Konjen Indonesia Tiongkok.



I KETUT SUPIR. Lahir di Guang, 31 Desember tahun 1963. Telah menempuh pendidikan S3 Kajian Budaya, Sejak tahun 1985 sampai sekarang telah mengikuti pameran bersama di kota Surabaya, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Denpasar, Singaraja, Ubud, Batuan, dan pameran Virtual Seni Rupa "Literacy Across Culture (2020).



I GEDE JAYA PUTRA. Lahir di Badung, 8 September 1988, saat ini tinggal di Seminyak - Bali. Tahun 2016 berkesempatan residensi di Institut of Contemporary Art Singapore, serta sempat menciptakan karya di Jepang dan Korea yang hasilnya dipamerkan di Sika galeri. Aktivitas pameran dimulai 2006 dan berlanjut hingga kini baik itu pameran bersama dan pameran tunggal pada 2013. Selain di Indonesia, pameran juga dilakukan di Thailand, Singapura dan Sydney. Beberapa penghargaan yang pernah diraih : juara 1 Seni Instalasi pada event Bali Jani, juara 2 Drawing Model di ISI Denpasar, finalis Indonesia Art Award, Finalis Bazzar Art 2010 & 2011.



I WAYAN SUNADI (DOEL). Lahir tahun 1969 di Tabanan tanggal 28 Januari. Pendidikan terakhir ISI Yogyakarta tahun 1995. Mendapatkan penghargaan diantaranya Penghargaan 10 Besar Philip Moris Indonesia Art Award dan Penghargaan dari Ibu Tien Suharto Dalam rangka lomba lukis tingkat Negara pada tahun 1995. Aktif dalam aktifitas pameran diantaranya Pameran "Bre Redana" di Bentara Jakarta (2019). Pameran bersama di Paros Art Space Sukawati Gianyar (2020). Video Virtual dari Bantas Art Community (BAC) melukis bersama di subak Klepud dalam rangka promosi MPRB Bajra Sandhi (2021).

NYOMAN SUJANA KENYEM. Lahir 9 September di Sayan, Ubud, Gianyar. Pendidikan di STSI Denpasar (1998). Pameran tunggal tahun 1996, Galeri Nakita Stockholm, Swedia. Pada tahun 2006, *Heading for the Heart's Way*, *Gaya Fusion of Senses* di Ubud, Bali, dan *The Art of Nyoman Sujana 'Kenyem'* di Montiq Art Gallery, Jakarta. Pada tahun 2007, *Fulmoon* in Bali, Sawah Art Gallery, Singapore dan pada tahun 2009, *The Bridges of Nature*, D'Peak Art Space, Singapore. Pada tahun 2013 melaksanakan pameran tunggal pada dua tempat berbeda yaitu *Highest*, Philo Art Space, Jakarta dan *G13 Gallery*, Kelana Jaya, Selangor, Malaysia. Di tahun 2021 melaksanakan pameran *Pertiwimba*, Komaneka Fine art Gallery Ubud, Bali.



NI KOMANG ATMI KRISTIADEWI. Lahir di Denpasar, 24 Juni 1990. Pameran tunggal: "Polusi Rasa" (*Sense Polution*), TEN Fine Art Gallery, Sanur, Bali. (2011), "APAH" Sudakara Art Space, Sanur, Bali (2015). Pameran bersama di antaranya *minia[r]ture*, Suka Suka Community, Museum Pendet, Nyuh Kuning Ubud. (2010), *Indonesian Woman and Perancis Art Exhibition*, Demensi Gallery, Surabaya (2011), "Finding Ida Bagus Gerbuak" Amarawati Art Community, Danes Art Veranda Denpasar, Bali (2018), "Optimism" Grup Exhibition, Gallery Nuart Bandung (2019), Bali Megarupa (2019).



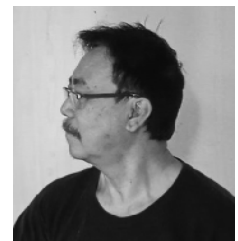
I KETUT SUASANA 'KABUL'. Lahir di Apuan, Tabanan, 30 Desember 1978. Pernah menyelenggarakan pameran tunggal dia ntaranya "Suasana Lebah" di Sudana Gallery, Ubud, Bali (2009). "Suhu Lebah" Instalasi & Painting di Maha Art Gallery, Renon, Bali (2010). "LINE DANCE" di Puri Anom, Tabanan, Bali (2020). Ikut pameran bersama pada 2003, *Present 03*, at RRI Denpasar, Bali, dan tahun 2004, *Museum Layang-layang Jakarta*, Guet Gallery, di Jakarta, terakhir pameran Bali Kandarupa (Pesta Kesenian Bali).



WAYAN SUJA. Lahir di Batubulan, Bali, 8 Desember 1975, Menempuh pendidikan Seni Rupa di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar - Bali. Pameran Tunggal: 2007: *PLUSH-TICK*, Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, Bali | 2009 "MYTHICAL BEAUTY", di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, "WRAPPING IDENTITY", Vanessa Art Link, CIGE, Beijing, China. | 2019 "Re-Imaging IDENTITY", Maya Gallery, Sanur. Dan mengikuti Pameran Bersama: (1995-2017) Bali, Surabaya, Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Singapura, Kuala Lumpur, Hong Kong, Shanghai, Guangzhou, Beijing, Taipei, Milan, Bologna, Praha, Canberra. Meraih Penghargaan: Finalists of Indonesia Art Award dari YSRI (2000, 2010), Top 30 Finalist The 2005 Sovereign Asian Art Prize, HK (2005).



IDA BAGUS PUTRA ADNYANA. Lahir di Denpasar, 1958. Mengikuti berbagai pameran fotografi di Frankfurt, Jerman (2005), Hong Kong (2010), Australia (2010), dan Spanyol (2010), Menjadi kontributor foto untuk beberapa penerbitan Internasional seperti Bali im Fokus der Kamera : Dreai balinesische Fotografen by Achim Sibeth, Museum der Welkulturen Frakfurt am Main und Autoren (2009), *Javanese Antique Furniture and Folk Art* by Bruce W. Carpenter, EDM, Singapore (2010), *Inventing Art : The Painting of Batuan Bali* by Bruce Granquist , Satumata Press (2012), *Balinese Art : Paintings and Drawings of Bali 1800 - 2010* by Adrian Vickers , Tuttle Pub (2012). Dalam beberapa tahun ini mulai tekun melukis dan mengikuti sejumlah pameran.



I MADE GALUNG WIRATMAJA . Lahir di Sukawati, Gianyar, Bali, 31 Mei 1972. Dia menamatkan pendidikan seni rupa di PSSRD Universitas Udayana. Sejak 1993 dia rajin menampilkan karyanya dalam banyak pameran bersama, seperti pameran "Retrospektif" di Bentara Budaya Bali (2018), *In-Between*, Militant Arts, Gajah Mas Gallery, Ubud Bali (2021), Pameran Virtual, Merajut Rasa Menilik Rupa, Dekranasda Bali (2021) dll. Pameran tunggalnya adalah "Silent Nature" di Ganesha Gallery, Jimbaran (2007) dan "Landscapes" di Griya Santrian Gallery, Sanur (2006), *Facing Reality*, The Oberoy, Kuta Bali (2019), *Virtual Exhibition -Stay @Rt Home Gwartstd Bali* (2020). Ia pernah meraih penghargaan dari Yayasan Seni Rupa Indonesia (2000), Museum Der Welkulturen Jerman (2006) dan Mandiri Art Award (2015).





TJANDRA HUTAMA. Lahir di Blahbatuh Gianyar 1981, Sarjana Desain Komunikasi Visual ITS Surabaya. Serius menekuni fotografi sejak 2010 dengan mengikuti berbagai pameran di antaranya *Epic Of Ramayana* (Wayang Wong Desa Tejakula) di Rumah Topeng 2017, *Rejang Dancer* di La Finca & Oberoi 2016, *Tri Hita Karana* di Conrad Tanjung Benoa 2015, *75 Tahun Maestro Tari Kebyar Duduk Ida Bagus Blangsinga* di Bentara Budaya 2014, Bali Megarupa I 2019. Penghargaan di antaranya FIAP Ribbon Street Life "French Digital Tour 2018", "Gold Medal & Bronze Medal Digital Creative" Salonfoto Indonesia 2018, 1st Winner International Chinese New Year Photo Contest 2016, PSA Gold Medal Color & Gold Medal Movement dalam Salon Foto CCC 2016, Honorable Mention FIAP Biennial World Cup 2015, Granprize Winner Tamron Go To JAPAN 2014, Bronze Medal CNPS 2013.



DP ARSA PUTRA. Lahir di Klaten, Jawa Tengah, 7 July 1971. Mendirikan Lingkara Photography Community (2009 – 2015) dan penggagas Creative Sharing Program "Molas Art". Pernah mengikuti pameran bersama Violent in Bali – Tony Raka Art Gallery Ubud (2015), WOI – Blue Gallery, Padang Bai Bali (2016), ART DENPASAR, Denpasar Art Space, Denpasar (2016), ON Display, Unknown Art Space & Cata Odada Ubud (2016), Obituari IB Blangsinga – Bentara Budaya Bali (2017), dan Bhineka Tunggal Ika – Rumah Topeng Setia Dharma – Ubud (2017).



I MADE 'DOLLAR' ASTAWA. Lahir di Gianyar, 22 Agustus 1972. Pengalaman pameran bersama: "nir (maya) rupa" di Lv8 Resort Hotel Berawa (2018), Pameran MilitanArt "Land Remember" di Santrian Galeri Sanur Bali (2017), Pameran MilitanArt "Tat Twam Asi" di Ubud Writer (2016), Pameran 10 Tahun 10 Fine Art group di Santrian Galeri Sanur Bali (2015), Pameran bersama Art Exchange Project Indonesia, Malaysia, Phillippine di Bentara Budaya Bali (2015), Pameran bersama Fellowship di KOI Galeri Jakarta (2014), Pameran Bersama Ten Fine Art Tour, "Satu Natak Tiga Langit, Langit Gemilang Sangkring Art Project Jogjakarta (2013), Pameran di Tony Hogart Australia (2012).



I KETUT WIRAJAYA (JAYA KAPRUS). Lahir di Budakeling, Karangasem, 15 Juli 1970. Pameran yang pernah diikuti di antaranya Indonesia – Bhutan Art Exchange Project 2019, ARMA Museum Ubud (2019), Together Nepal – Indonesia Art Exhibition 2019, Katmandu Nepal (2019), Pameran Bersama "PRISM" Sudakara Art Space, Sanur Denpasar, Bali (2018), Pameran Bersama "Reinterpreting Culture # 3" Denpasar Art Space, Denpasar (2017), Pameran Bersama "WOI 2016 Wall Of Indonesia" Bloo Lagoon Padang Bai, Bali (2016). Ia pernah pameran tunggal "Ocean and The Subconscious" Kubu Art Space, Ubud, Bali (2015).



I MADE MULIANA A.K.A BAYAK. Lahir di Gianyar 1980. Alumni ISI Denpasar. Aktivitas antara lain: Plasticology Cultural Exchange Program, Bali and Kagoshima University Japan (2015), Encounter South East Asia Plus Triennale, Galeri Nasional Jakarta (2016), Plasticology at University L'Orientale Naples, Napoli, Italia (2016), Festival Archive, UGM Cultural Center Jogjakarta (2017), Exhibition at Volkenkunde National Museum Leiden, Netherlands (2018), Plasticology Art Project Exhibition and Workshop Session at Pasar Hamburg, Germany (2018), Plasticology Workshop Session at Lyndon House Arts Center Athens GA, US (2019), Art and Activism in Bali, Melbourne University, Australia (2019), Plasticology Workshop at Orchard Grove School, Melbourne, Australia (2019), Tire Me as Bali Voice of Voiceless, Happening Art at RMIT Gallery Melbourne, Victoria, Australia (2019).



I MADE SOMADITA. Lahir di Tabanan, Bali tahun 1982. Menyelesaikan Pendidikan di Institut Seni Indonesia Denpasar, sebagai perupa telah menyelenggarakan pameran tunggal diantaranya "Whatever" VIN+ Art Space, Petitenget, Seminyak, Bali (2017). Icon, Wisnu Artspace, Kerobokan, Bali, Indonesia (2005). Mengikuti pameran bersama diantaranya "Trashveling By Artists, Malu Dong Space, Denpasar, Bali (2021), "Visual ekspression", Nepal, "Kerthamasa" ARMA Museum, Ubud, Bali, "Prana" KL City Gallery, Kualalumpur, Malaysia di tahun 2020. Aktif dalam pameran baik pameran nasional maupun internasional.

I KOMANG ARBA WIRAWAN. Lahir di Singaraja, 31 Desember 1970. Mengajar di Prodi Produksi Film dan Televisi, FSRD ISI Denpasar. Pernah mengikuti sejumlah pameran di antaranya Pameran Seni Rupa dalam rangka Pesta Kesenian Bali XXXVII 'Jagaddhita' Memperkokoh Kesejahteraan Masyarakat (2015), Artis Residence and Exhibition Cullity Gallery ALVA_UWA Australia (2015), Truly Bagus II 'Harmony in Diversity' (2015), The Aesthetic of Prasi "Puppet and Child" International Exhibition at Cullity Gallery ALVA-UWA Australia (2015), ISI Art Exhibition OPUA University Library and Arts Museum, 'Besakih' (2015), Akulturasi Seni dan Budaya di Desa Pegayaman Buleleng Bali (2017), Jejak Toleransi di Desa Pegayaman dalam memperkuat NKRI (2019).



ANTONIUS KHO. Lahir di Klaten 1958. Tamat Institut Seni di Bandung (1981-1982), FH Cologne, Cologne (1985-1991). Pameran bersama antara lain: The 8th Beijing International Art Biennale, China 2019, National Museum, Beijing, China, "Bali-Bhutan", Indonesia - Bhutan Art Exchange Project, ARMA Museum, dan Art Fiesta 2019", Mithila Yain Art Gallery, Kathmandu, Nepal. Pameran tunggal di antaranya "Faces in memory 3", Hirschheydt Gallery, Berlin, Jerman (2019), "Faces in memory 2", Munadi-Weskamp Gallery, Tondorf, Jerman (2019), serta "Nachdenken", Atelier Regina Hickl, Berlin, Jerman (2019). Penghargaan: Karya Terbaik I pada "Mask in Venice", Art Addiction Annual in Venice 1998, Gold Masks (1998) dan Karya Terbaik I dalam Kompetisi "Malen auf Liegestuehlen", Olivandenhof, Cologne, Jerman (1989).



I WAYAN UPADANA. Lahir di Gianyar 9 September 1983. Alumni ISI Yogyakarta. Menggelar sejumlah pameran tunggal di antaranya Peaceful Seeker #2 "The Moon" di Bale Banjar Sangkring Yogyakarta (2018), MEMORY di Fremantle Art Centre, Fremantle, Western Australia (2016), Home di Bentara Budaya Yogyakarta (2014), Home di Ganesha Gallery, Four Season Jimbaran Bali (2014), dan Glo-Bali-Sasion di Sanur (2012). Selain itu juga mengikuti Pameran Bali Residency di All Saint's College, Perth Western Australia (2019), Art Unlimited Bandung di Gedung Gas Negara, Bandung (2018), Sculpture by The Sea : Background Brie?ng Exhibition At Gallery 25, Edith Cowan University, Australia (2018), Sculpture by the Sea Cottesloe, Cottesloe, Western Australia (2018). Sebagai Finalist (BaCAA) Bandung Contemporary Art Award #3 (2013).



TATANG BSP. Lahir di Tegal, Maret 1965. Meraih penghargaan di antaranya The Top Ten Winners in the Phillip Morris Indonesia Art Awards (1998) dan Finalist The Windsor and Newton Competition Indonesia (1999). Pameran bersama di antaranya The 60th Anniversary of Japan - Indonesia Relations Friendship, Exchange Memorial Exhibition, EMP Art Gallery, Tokyo, Japan (2018), "Amazing Things, Pameran bersama LV8 Hotel Resort Canggu, Bali (2016), The 6th Beijing International Art Biennale, National Art Museum of China, Beijing, China (2015). Pernah pameran tunggal antara lain *The Lost Generation*, Chedy Art Gallery, Ubud - Bali (2001) dan *Reality Of Objects*, Artsphere Gallery, Jakarta (2007).



IDA BAGUS PUTU PURWA. Lahir di Sanur, 31 Oktober 1976. Pameran tunggal: "BREAKOUT", @ Elcanna Art Gallery, Jakarta (2008), "SIGNsession", Tony Raka Art Gallery, Bali (2009), "FREEDOM", Tobin Ohashi Gallery - Tokyo -Japan (2012), "IN MEMORIES", LA LANTA Gallery - BANGKOK - Thailand (2012), dan lain-lain. Serta dalam beberapa pameran bersama yakni, Himpunan Pelukis Sanur, di Balairung Dewi Sri Exhibition Hall Garuda Wisnu Kencana, Jimbaran (2001), MELBOURNE ART SHOW 2005, di Royal Exhibition Building, Carlton Melbourne Australia (2005), "POLITICAL JUNCTURES" La lanta, Bangkok-Thailand (2009) dll.



ANOM MANIK AGUNG. Lahir di Denpasar, 6 September 1972. Alumni Seni Rupa & Desain Universitas Udayana. Mengikuti sejumlah pameran di antaranya Experience Bhutan Exhibited, SG Canon Show Room, Singapore: Soul of Bali (2011), Pameran Foto bersama di Hypermart, Mall Galleria Nusa Dua Bali (2011), Zoom in Bali, Pameran Foto bersama di Bentara Budaya Bali (2011). Menjuarai berbagai ajang kontes fotografi baik lokal, nasional, hingga internasional sejak 1997 hingga kini. Sepanjang kurun waktu itu pula telah melakukan berbagai perjalanan fotografi ke sejumlah kota di berbagai negara, di antaranya diperoleh sebagai pemenang kompetisi. Dia menekuni seni visual melalui fotografi dengan berbagai teknik, gaya, media dan menjajal sejumlah perangkat manual maupun yang berteknologi digital.





NI WAYAN PENAWATI. Lahir di Amlapura, 23 Juli 1996. Pengalaman: 2014: *In The Painting & Sculpture Exhibition of Young Inspiring Balinese Artis*, The Santhi Residence, Nusa Dua; *Origami#5*, Lingkar Art Space. 2015: *St-Art*, MahaArt Gallery; Karya Terbaik Praktek Seni Lukis ISI Denpasar; *GCAC*, Batu Belah Art Space. 2016: *Kreativitas Tanpa Batas*, STIKOM Bali; *Tanah dan Air*, Taman Budaya Art Center; *Inspiring Young Woman Balinese Artist*, The Santhi Residence, Nusa Dua. 2017: Nawanatya Bali Mandara "Rupa Setaman", Art Center; *Luwih Utamaning Luh*, Taman Budaya Art Center; Juara Harapan 3 Menggambar Model Taman Budaya Art Center. 2018: Keragaman Kreatif Dalam Merajut Persatuan, Bentara Budaya Bali. 2019: Perupa Perempuan Bali, Taman Budaya Art Center. 2020: Nature & Culture LV8 Resort; Dunia Hari Esok Online, Bali Megarupa.



I WAYAN ARIS SARMANTA. Lahir di Gianyar, 8 April, 1995. Pemenang TITian Prize 2018, pada tahun yang sama mengikuti pameran *Bali-Welcome to Paradise* di Museum Volkenkunde Leiden, Netherlands. Diundang residensi oleh All Saint's College Australia Barat dan berpameran *Bali Residency Art Exhibition* di ASC Space (2019). Lolos seleksi pameran Solidaritas Perupa Indonesia Lawan Korona yang digelar Kemendikbud RI di Jakarta (2020) dan Pameran Bali Emerging Artists di Sika Gallery, Ubud (2021). Berpameran bersama di sejumlah tempat dan galeri terpilih dalam dan luar negeri. Pameran tunggal pertamanya bertajuk *Rebirth* di Titian Art Space, Ubud (2017).



PUTU DUDIK ARIAWAN. Lahir di Buleleng, 24 Juni 1996. Pengalaman Pameran: 2014: *Gebyar Prestasi*, Gedung Kesenian Gede Manik Singaraja; *Habit Strength* Kampus Undiksha. 2015: *Prasi*, Kampus Undiksha, Singaraja; *Culture & Nature*, HUT Ke-4 Kucing Seru. 2016: *Sisi Rupa*, Bulfest#4, Singaraja. 2017: "Karya Madiri" Hari Jadi Ke-29 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa & Seni Undiksha; Pameran Tugas Akhir Pendidikan Seni Rupa Angkatan 2014 *Yang Tampak Dan Yang Dihadirkan*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha. 2018: Oka Art Project "A(Rt)Griculture", Kulidan Kitchen Space; Art(I) "Sukat", Museum Puri Lukisan Ubud. 2019: *Utusan Sosial Kilat Darurat*, Bentara Budaya Bali; "Kata Rupa", Art Center Denpasar. 2020: Titian Prize 2020, Titian Art Space, Ubud Bali.



KADEK AGUS ARDIKA. Lahir di Sukawati, 27 September 1984. Aktif dalam berbagai pameran bersamaa: Pameran online Art Moment, Jakarta (2021), Pameran online "BORDERLES" bersama kelompok C5 Bali (2020), Pameran "AMBANG EMBANG" Arma Museum Ubud Bali (2019), Pameran "CELEBRATION TO THE FUTURE" Art Bali ABBC Building Nusa Dua (2019), Pameran mini Tunggal di BLI Restoran Kuta Bali (2019) dll. Meraih penghargaan Nominasi (10 besar) Pratisara Affandi Adi Karya 2005, Nominasi (20 besar) Tujuh Bintang Art Award 2009.



PUTU WIRANTAWAN. Lahir di SK Agung Negara, Bali, 14 April 1972. Menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2005). Aktif melakukan kegiatan pameran baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Pameran tunggal pada tahun 2002 "Anonim", Edwin's Gallery di Jakarta. pada tahun 2009 ikut serta dalam pameran "The 2nd International Triennale "Print and Drawing" di Bangkok, Thailand. Mengikuti pameran "Balinese Masters", di ABBC Building Nusa Dua Bali (2019). Di tahun 2020 menyelenggarakan pameran tunggal "Gugusan Energi Alam Batin Wirantawan", di Danes Art Veranda. Ikut serta pameran bersama "Bali-Bhuana Rupa", (Pameran Virtual Festival Seni Rupa Internasional) di Institut Seni Indonesia Denpasar pada tahun 2021.



I WAYAN JANA. Lahir di Gianyar 8 Juli 1968. Pendidikan terakhir di ISI Denpasar. Penghargaan yang diraih salah satunya adalah Juara Favourit Lomba Cendramata tingkat Nasional Jakarta (1986). Pengalaman pameran yang pernah diikuti adalah Pameran "Object of Life" di Griya Santrian Sanur Bali (2004), Pameran "The Meeting" di Conrad Hotel Nusa Dua Bali (2014), Pameran Trinalle "Skala" di Gallery Nasional Jakarta (2014), Pameran "Bali Wood" di Gallery Sabah Kinabalu Malaysia (2014).

IDA AYU GEDE ARTAYANI. Lahir di Pasekan, 2 Juni 1975, Bekerja sebagai dosen di Institut Seni Indonesia Denpasar, dan menempuh pendidikan Sarjana (S1): Seni Rupa dan Desain Bidang Studi Kriya Keramik Universitas Udayana pada tahun 1998, menempuh jenjang Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni di Pasca Sarjana (S2): Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2009, dan menyelesaikan pendidikan doktoral (S3): di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana pada tahun 2020. Pernah mengikuti pameran nasional dan international.



I KETUT SUGANTIKA 'LEKUNG'. Lahir 1975 di Singapadu, Gianyar. Alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Pameran tunggal: Life Lines, Tadu Contemporary Art, Bangkok, Thailand (2016). Pameran bersama antara lain Breakthrough #1, Indonesia-Malaysia Art Exchange, Artiseri Gallery, Kuala Lumpur (2015), SAMA SAMA, Art Exchange Project between Indonesia, Philippine, Malaysia, Bentara Budaya Bali (2015), Kita, Qube Gallery, Cebu Philippines (2015), Imago Mundi, Bentara Budaya Bali, Yogyakarta, Jakarta (2016), Yangon-Chiang Mai Bali Art Exchange Project, ARMA Museum, (2017), Artfordable Hongkong Art Fair, With Gundang Gambar & 37Tong Gallery, Hong Kong (2018), Singapore International Artist Fair, Suntec Exhibition and Convention, Singapore (2018), C5, Visual Exhibition, Studio Kalahan, Yogyakarta (2018).



I GUSTI NGURAH DALEM RAMADI. Lahir di Manukaya, 21 Juli 1995. Pengalaman: 2016: Pameran hasil tugas semester 1 "Bercermin Pada Alam" di Gedung Kriya Hasta Mandala ISI Denpasar; Pameran 2015's Fine Art Stron in 2016 "Harmoni Creation" di Gedung Kriya Art Center Denpasar; Pameran origami #6 "Mai Art Venture" di ruang pameran ISI Denpasar; Pameran origami #7 "Artdiksi" di Gedung Kriya Taman Budaya Art Center Denpasar. 2017: Pameran Harmoni Creation #2 "Nuansa Figur" di Monkey Forest Ubud. 2019: Pameran kolaborasi lintas institusi seni di Bali "Empat Panel" yang diikuti mahasiswa dari universitas ISI Denpasar, UNHI, IKIP PGRI, dan Undiksha di Bentara Budaya Bali; Pameran Perupa Muda Indonesia "Utusan Sosial" di Bentara Budaya Bali.



I KADEK YULIANTONO KAMAJAYA. Lahir di Gianyar, 9 April 1994. Pengalaman: 2014: *Lokalisasi Seni*, Lingkar Art Space, Denpasar; Finalis UOB Art Awards, Jakarta. 2015: *Origami*, Art Center, Denpasar. 2016: *Origami*, Kampus ISI Denpasar; *Built In The Future*, Bentara Budaya Bali; *Koleksi Kampus*, Monkey Forest, Ubud, Bali. 2017: *Move Art #4*, Tahunmas Artroom, Yogyakarta; *Tejaning Rupa*, ISI Denpasar; *Art for Dable*, Galeri 678, Jakarta. 2018: Solo Exhibition *Dalam Tanda Koma*, Museum Puri Lukisan; *Integrity*, Museum Batuan, Bali; *Re-Position*, ARC of Bali, Discovery Mall Kuta; *XYZ Art Unlimited 2018*, Gedung Gas Negara, Bandung. 2019: *Educated*, Oka Kartini, Ubud. 2020: Bali Megarupa II, Museum ARMA Ubud.



I GEDE SUKARYA. Lahir di Buleleng, 31 Mei 1995. Pengalaman Pameran: 2013: Komunitas SekaSekawan, Gallery Dewa Nyoman Batuan. 2014: *In The Painting & Sculpture Exhibition of Young Inspiring Balinese Artis*, The Santhi Residence, Nusa Dua; Pameran SMKN 1 Sukawati, Origami#5, Lingkar Art Space. 2015: *St-Art*, MahaArt Gallery; *GCAC*, BatuBelah Art Space, Klungkung; *Origami#6*, ISI Denpasar; *Melukis 1.000 Meter*, HUT Kota Gianyar; *KiTaLoGini*, ISI Denpasar. 2016: *Labirin*, Museum Seni Batuan; *Kreatifitas Tanpa Batas*, STIKOM Bali; *Tanah dan Air*, Art Center. 2017: *Labirin#2*, ISI Denpasar; *Rupa Setaman*, Art Center. 2018: *Keragaman Kreatif*, Bentara Budaya Bali. 2019: *Gateway*, Oka Kartini Art Gallery; "Art Chronicle", Cilantro Art Space; "Drawing On Tradition" ARMA Museum; "Triangle", Karja Art Space, Ubud.

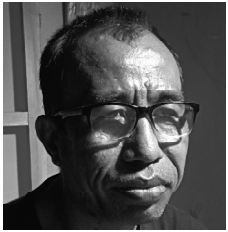


I WAYAN ARNATA. Lahir 5 April 1973 di Sukawati. Melaksanakan pameran tunggal pada tahun 2015, Integrity di gallery Santrian Sanur Bali. Satu tahun terakhir pameran virtual UOB Jakarta, pameran Bonderless bersama C5 Bali dan pameran virtual dan offline 8+8 Indonesia artist+Malaysia artist di Batu8Studio. Mendapatkan penghargaan diantaranya tahun 2017 the winner painting of the year Bronze Established Artist category, tahun 2013 the Winner "Adhi Aji Sewaka Nugraha" Competition Internation Baligraphi museum Contemporary Nyoman Gunarsa Klungkung Bali serta di tahun 1994 dan 1995 sebagai karya terbaik untuk cat air dan cat minyak dari ISI Yogyakarta.





DWI YUNITASARI. Lahir di Sidoarjo Jawa Timur, 4 Juni 1999. Sebagai mahasiswa seni yang masih aktif pada semester akhir di ISI Denpasar. Memiliki pengalaman pameran grup yakni ; Pameran angkatan prodi 2018 Imagilusi "Pijakan Pertama" di Gedung Kriya, Taman Budaya Provinsi Bali (2019), Pameran angkatan prodi 2018 "Whats Wrong World" Via Daring (2020), Pameran bersama HMJ Seni Murni "Tera Rupa" di Gedung Dharma Negara Alaya Denpasar (2021).



VINSENSIUS DEDY RERU. Lahir di Denpasar 15 Februari 1973. Memiliki pengalaman pameran tunggal di antaranya 2007: Bali Revisited di Roemah Roepa Jakarta; 2008 Legacy Of The Future di 10 Fine Art Sanur; 2012: Getting Better di LPM Farabi Denpasar. Memiliki pengalaman grup pameran diantaranya yakni ; 2005 Pameran Indonesian Kite di Museum Jakarta ; Pameran Bukit Layang Layang di Johor Malaysia ; Bersama 10 Fine Art di Melbourne Artshow Australia ; 2011 Aesthetic Response di Elcanna galeri Jakarta ; 2021 1st (ART) di Seminyak Village Badung Bali.



I MADE WAHYU FRIANDANA. Lahir di Denpasar 17 April 1995. Mengikuti beberapa pameran group: 2019: Pameran "Kata Rupa" di Taman Budaya Bali .2015: Pameran Bersama Angkatan 2013 prodi Lukis "DUNIA YANG DILIPAT" di TBY (Taman Budaya Yogyakarta), Pameran "Under Contruction" di Jogja Gallery, Pameran Seni Visual Young Artists Sanggar Dewata Indonesia (SDI) MOOI IN (DIE) BALI di Indiearthhouse, Pameran Ilustrasi Bersama "Ecollustrasi" di New Katamsi Gallery (UPT) ISI Yogyakarta. 2014 :Pameran postcard "Philip von Zweck: Eternal 2014" @The Storefront 2606 N. California.



I GUSTI KADE DWI KARTIKA. Akrab disapa Gusade, lahir di Jembrana 22 Mei 2000. Sebagai perupa sekaligus mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar. Ikut serta dalam Pameran seni Imajilusi bersama Mahasiswa Seni Murni angkatan 2018 ISI Denpasar yang bertajuk Pijakan Pertamadi Gedung Kriya, Taman Budaya tahun 2019. Ikut serta dalam Pameran Virtual, Pameran amal bersama Mahasiswa Seni Murni angkatan 2018 ISI Denpasar tahun 2020. Pameran seni bersama HMJ Seni Murni ISI Denpasar / Tera Rupa di Gedung Dharma Negara Alaya (2021).

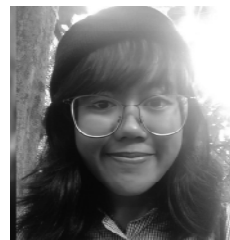


I NYOMAN LABA. Lahir di Pidpid Karangasem-Bali 1983. Menamatkan pendidikan Sarjana (S1) di ISI Denpasar 2006, dan Magister (S2) di ISI Yogyakarta 2008 pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni. Sejak 2009-sekarang menjadi dosen Program Studi Kriya, FSRD ISI Denpasar. Aktif melakukan riset bidang seni rupa-seni kriya bersama rekannya dengan dana hibah Ditlitabmas-Dikti dan dana PNPB ISI Denpasar. Juga aktif mengikuti pameran sejak tahun 2000-an sampai sekarang, salah satunya Pameran Kriya Indonesia "Reposisi" di Galeri Nasional Indonesia 2012 dan pameran-pameran lainnya baik skala Lokal, Nasional maupun Internasional.



I MADE PUTRA INDRAWAN. Lahir di Denpasar 13 Agustus 1987, menempuh pendidikan di S1 ISI Denpasar. Telah mendapatkan penghargaan pada tahun 2011 sebagai 12 Finalis Bazaar Art Award 2011. Dan telah mengikuti beberapa pameran group sejak tahun 2006 hingga 2019 di Bali maupun luar Bali.

NI LUH AYU TRIAN DEWI. Lahir di Badung 18 Januari 2001. Sedang menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Denpasar dengan mengambil program studi seni murni. Pengalaman dalam berpameran diantaranya mengikuti pameran bersama mahasiswa ISI Denpasar angkatan 2018, Imajilusi Vol.1 "Pijakan Pertama" Gedung Kriya Art Center, Bali (2019). Fine Art Masonry "Whats Wrong Word?" Pameran Virtual, Bali (2020). Pasraman Air "Word Water Day" Geo Open Space, Bali dan "Tera Rupa" Darma Negara Alaya Denpasar, Bali di tahun yang sama 2021.



MADE GUNAWAN. Lahir di Apuan, 14 Juli 1973. Sejak tahun 1995 aktif dalam berbagai pameran bersama di dalam dan luar negeri, semisal yang terkini Pameran bersama Galang Kangin dan peluncuran buku "BECOMING" di Museum Neka Ubud Bali (2018), Pameran bersama NITIRUPA di Gallery Santrian (2019), Pameran bersama Millitans Art di Gedung Alaya Dharma Negara (2019), Pameran bersama "TRANSboundaries-YAA#6" di Sangkring-Yogyakarta (2021), dll. Pameran Tunggal dan Peluncuran buku "Tree of Life" di Galery Hadiprana (2018). Penghargaan sebagai pemrakarsa Lukisan 1.000 kotak (Perempuan & Bunga) dari Museum Rekor Indonesia (MURI) (2003).



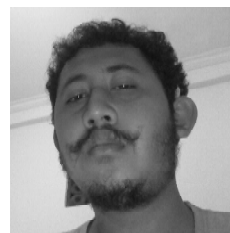
WAYAN WIRAWAN. Lahir di Sukawati, 27 November 1975. Alumnus ISI Yogyakarta. Pengalaman pameran bersama antara lain CRUISE CONTROL Indonesian -Top End Artists' Camp Exhibition di NCCA Darwin Australia (2016), Artists' Camp project di Alice Springs, Uluru, Ayers Rock, Tiwi Island Northern Territory, Australia (2015), Pameran Spirit Membangun Negeri Mandiri Art Award 2015, Jakarta (2015), TRANS AVANT GARDE di AJBS Gallery, Surabaya (2013), dan lain sebagainya. Sedangkan pameran tunggal di antaranya The Colour Of Life at Positive Negative Visual Gallery, Seminyak, Bali (2014), SURVIVING THE DRY di Positive Negative Gallery, Seminyak (2013), MISTERY KEHIDUPAN di Fine Art Building, Institute of the Art Yogyakarta (2002), dan lain-lain.



I NYOMAN WIJAYA. Lahir 1971 di Tabanan, Bali. Mendapat penghargaan 18 Nomination of Akili Museum of Art Award (AMAA) 2008. Melaksanakan pameran tunggalnya pada tahun 2009, "AS. SENT", Kendra Gallery, Seminyak Bali. Aktif dalam pameran bersama diantaranya "MOTION & REFLECTION", Galeri Nasional, Jakarta (2010). Turut dalam pameran "ASEAN WATER COLOUR 2008" Neka Art Museum, Bali (2008), "EXPANDING CONTEMPORARY REALISM" Akili Art Museum, Jakarta, dan "MANIFESTO" Gallery Nasional, Jakarta. Pameran "Laku Sisi Sagara" at Denpasar Art Space (2017) dan "Integrity" at Batuan Art Museum, Bali (2018).



I MADE RAI ADI IRAWAN. Lahir di Cemagi, 8 Agustus 1994. Dan telah mengikuti pameran group : 2021 : Pameran "SHINE" di Azul Beach Club. 2020 : Pameran Bali Megarupa 2020 "Candika Jiwa" di ARMA Museum. 2019: pameran ARC Of BALI Reload 2019 di Santrian Galeri Sanur , Pameran "Water holi(c)" di LV8 Canggü Bali, Pameran BBAF "Pasisi lango : deep blue spirit" di pantai Brawa , Pameran "Merdeka dalam Ekspresi" di Art Centre , Pameran sketsa "SKETSAFORIA" di Galeri Nasional Indonesia Jakarta, Pameran Mangurupa "Beludru Proyek" di Bentara Budaya Bali. 2018:Pameran "ARC of Bali Repositioning " di Discovery Mall Kuta , Pameran "Nirmaya rupa" di LV8 Canggü Bali.



I WAYAN ADI SUCIPTA. Lahir di Gianyar 7 September 1993. Pendidikan terakhir Magister Penciptaan Seni di ISI Denpasar. Memiliki pengalaman berpameran di antaranya ; Pameran Balighrapy pada kegiatan International Festival of Balinese Language di Nyoman Gunarsa Museum, Klungkung (2013); Pameran art process event (Global Change "ART" Climate), Batubelah Art Space, Klungkung (2014); Pameran "Built in the Future", Bentara Budaya Bali, Gianyar (2016); Pameran bersama bertajuk "Hulu; Bali Megarupa" di Museum Puri Lukisan Ubud (2019).





FILIPPOS BOURBO. Karya-karyanya mengungkapkan cara untuk menyeimbangkan bentuk hubungannya dengan indra. Keajaiban bisa terjadi kapan saja pada saat hening ketika kita bisa mendengar batin dan nurani kita. Pada kurun waktu 2008 hingga 2021 mengikuti pameran Oracle Gallery, Ubud, Bali, Indonesia dan pada 2007-Florence Biennale, Florence, Italy. 2006: Art and Antique Exhibition, Dubai, UAE. 2005: Galeri Nasional Indonesia, Jakarta. 2004: Municipality Gallery, Mykonos, Greece. 2003: Ganesha Gallery, Four Seasons, Bali. 2001: Gaya Fusion Art Space, Ubud, Bali, Indonesia. 1995: Monastiri Club, Paros, Greece. Kiprah dan perjalanan berkesenian bisa dilihat lebih jauh di kanal ini: www.filipposbourbo.com.



I WAYAN SETEM. Lahir di Lusu Kangan, 20 September 1972. Pada 1996 mendapatkan penghargaan The Best Painting Kamasra Prize, STSI Denpasar. Pada 2012 mengikuti pameran di ALVA UWA, Australia, Internasional Studio for Culture FSRD-ALVA (ISACFA). Pada 2018 pameran 20 Tahun Galang Kangan di Neka Art Museum, Ubud, Bali dan pameran tunggal *Celeng Ngelumbar* di Desa Peringsari, Selat, Karangasem, dan SDN1 Amerta Bhuana, Selat, Karangasem. Pada 2020 mengikuti pameran virtual internasional "Pandemic Aesthetic", Universitas Maranata Bandung, dan *Virtualization Movemnet*, 3rd Internasional Visual Cultur Exhibition FSRD Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Pameran tunggal terakhir di di Kuarsan Galery, Tegallalang, Gianyar, Gunung Menyan Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda.



I MADE ADI UDYANA. Lahir di Denpasar, 21 Januari 2000. Pameran bersama: 2017: *Seni Rupa Teknik Informatika dan Kerajinan* di Gedung Pameran SMK N 1 Sukawati. Pameran Bersama Alumni dan Siswa SMKN 1 Sukawati, *Jubelum Emas* di Gedung Pameran SMKN 1 Sukawati. 2019: Pameran Angkatan 2018 Prodi Seni Murni ISI Denpasar di Gedung Kriya, Taman Budaya Provinsi Bali. 2020 Pameran Angkatan 2018 Prodi Seni Murni ISI Denpasar via Instagram. 2021: Tera Rupa, Gedung Dharma Negara Alaya, (DNA Art & Creative Hub Denpasar). Penghargaan: Juara II Cat Air "Seni Rupa Teknik Informatika dan Kerajinan", SMKN 1 Sukawati (2017).



ERGA RAFY SETIAWAN. Masih kuliah di desain komunikasi visual ISI Denpasar, Kini mencoba peruntungan dengan menjadi desainer pembelajar yang cukup sering menangani beberapa kasus komersial. Secara berkala, dengan cukup serius membuat karya seni rupa untuk menerjemahkan segala apa-apa yang terjadi di sekitar, baik yang berangkat dari internal atau eksternal (diri), entah untuk kebutuhan pameran, kompetisi, atau program *self-centered* kecil-kecilan.



I KETUT ENDRAWAN. Lahir di Klungkung, 12 Maret 1974. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Seni Rupa di PSSRD Universitas Udayana Denpasar (1999). Selain sebagai perupa, ia bekerja sebagai guru Visual Arts di sebuah sekolah internasional di Denpasar. Aktif berpameran sejak duduk di bangku kuliah. Pengalaman pameran di antaranya di Bali, Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta Indonesia. Karya-karyanya pernah mendapatkan penghargaan di antaranya Finalis Indofood Art Awards Indonesia 2003 dan Finalis Jakarta Art Awards Indonesia 2008.



I GEDE SURYAWAN EKA PUTRA. Lahir di Gianyar 11 Februari 1983. Sebagai perupa aktif dalam sejumlah pameran di antaranya olos terseleksi Titian Prize Finalist (2017) dan Titian Prize Finalist (2018).

GUSTI KETUT OKA ARMINI. Lahir di Denpasar, 14 August 1967. Sebagai perupa Wanita Bali, berawal dari pendidikan Seni Lukis di Sekolah Menengah Seni Rupa SMSR Bali (1989). Melanjutkan studi Seni Rupa di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (1993). Sampai saat ini masih aktif berkarya grafis *lino cut print* dan juga mengajar seni rupa untuk anak usia dini. Pengalaman pameran di antaranya 2018-2019: Pameran Perupa Perempuan Bali di Art Centre Denpasar. 2020: Pameran 'PERTIWI' 3 Seniwati Bali, Santrian Gallery dan 2021: FREEDOM 2021 Global Online Exhibition of Art, A Collaboration of 7 Countries.



HARDIMAN. Lahir di Garut, Jawa Barat, 7 Mei 1957. Alumnus Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan IKIP (kini UPI) Bandung dan program S2 dan S3 Kajian Budaya Unud Denpasar. Kini staf pengajar Program Studi Pendidikan Seni Rupa dan Prodi Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Buleleng, Bali. Selain melukis, juga aktif menulis tentang seni rupa dan bertindak sebagai kurator independen. Tulisannya dipublikasikan di *Kompas*, *kompas.id*, *Visual Art*, *Media Indonesia*, *Gatra*, *Bali Post*, *NusaBali*, dan sejumlah jurnal. Pameran terbaru *Dua Arah* di Andi's Gallery Jakarta, dan pameran *Pancalima* di Solo. Ia menerima penghargaan karya terbaik dalam pameran Internasional print making and paper art.



ADRIANUS WINDUJATI. Lahir di Jakarta, 12 Oktober 1973. Telah menempuh pendidikan S-1 Manajemen, Universitas Pembangunan (UPN) Yogyakarta (1997) dan D-3 Fotografi Akademi Desain Visi Yogyakarta (2001). Aktif dalam pameran baik nasional maupun internasional di antaranya Bhinneka Tunggal Ika di Rumah Topeng dan Wayang Setia Darma, Tegal Bingin Mas, Bali dan Obituari Maestro Ida Bagus Oka Blangsinga di Bentara Budaya Bali (2017). Pameran bersama terbaru pada 2021 adalah kolaborasi fotografi untuk karya Dea Widya "The Invisible Free The Space", Paviliun Indonesia, Somerset House, London Design Biennale.



GEDE BAYU SEGARA PUTRA. Lahir di Denpasar, 21 Maret 1993. Aktif sebagai desainer komunikasi visual. Alumnus program desain pada Prodi Desain Komunikasi Visual ISI Denpasar (2011-2015) dan magister pada Prodi Pengkajian Pascasarjana ISI Denpasar (2015-2017). Kini menjadi staf pengajar pada Prodi DKV ISI Denpasar dan ikut berpartisipasi pada beberapa pameran desain dan ilustrasi, di antaranya *Artitude #3* (2014), Pameran Desain dengan tema "Kini Jani" (2018); Pameran Desain dalam rangkaian Festival Seni Bali Jani oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2019); Pameran Virtual dalam Rangkaian Festival Kartun "Tumpah Rasa Covid 19" (2020); dan Pameran Nasional Bali-Dwipantara Adirupa (2021).



STEFANUS BINTANG KUMARA. Lahir di Yogyakarta 12 September 1994 yang berprofesi sebagai kriyawan. Memiliki prestasi yakni Pemenang Kategori Karya Kriya Inovatif dan Kreasi, Pameran Matra Kriya Fest (2020). Memiliki pengalaman berpameran yakni 2019, Pameran "NOVART", Sasana Krida, Universitas Negeri Malang; 2020, Pameran Matra Kriya Fest, Gallery Pendapa Art Space, Yogyakarta; 2021, Internasional Doodle Art Exhibition, Universitas Negeri Semarang; 2021, Pameran Kirana Dakara Vol.2, Darma Negara Alaya Art & Creative Hub.



I MADE BUDIADNYANA. Alumnus STSI Denpasar. Pengalaman pameran: 2011: INNER SPIRIT, Ten Fine Art Sanur. 1994: Alumnus SMSR N, Art Centre Denpasar, 1995: KAMASRA I, PKB Denpasar-KAMASRA II, Museum Nyoman Gunarsa; Gebyar SMK di Batubulan. 1996: Kelomok Ngulat Taksu, Museum Sidik Jari Denpasar; *Wastra* PKB VIII, STSI Denpasar; KAMASRA III STSI Denpasar; KAMASRA III, Hotel Bali Cliff Resort, Pecatu Jimbaran. 1997: Kelompok Gores 94, Kemuda Sari Art Gallery Ubud, - KAMASRA V, Tabanan; Angkatan '94, Art Centre Denpasar. 1998: KAMASRA V, Canberra Australia; Parade Peduli Seni, STSI Denpasar; Angkatan '94, Taman Budaya Mataram. 1999: 100 Finalists Competition Art Painting Philip Morris, Galeri Nasional Jakarta; Tugas Akhir STSI Denpasar. 2000: *Painting the Infinite* (together with Nyoman Tusan), Galeri Sembilan Ubud.

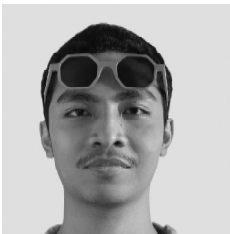




NI PUTU ENI ASTRIANI. Lahir di Yeh Embang 21 September 1977. Memiliki pengalaman berpameran diantaranya yakni 2000. "Woman on Woman" group exhibition at Seniwati Showspace, Ubud ; 2000 "Exceptional Woman" Seniwati group show at Grand Hyatt, Jakarta ; 2015 Group exhibition Woman Artist at Restu Bumi Gallery, Ubud ; 2018 "Perempuan Perupa Bali" at Art Center Denpasar ; 2019 "OPTIMISM" NuArt Gallery, Bandung ; 2020- Virtual Exhibition "Painting and Sculptures" at Swarna art space , Tangerang, Jakarta ; 2020- Exhibition Kerthamasa at ARMA Museum, Ubud, Bali



TRI AKTA BAGUS PRASETYA. Lahir di Banyuwangi tanggal 10 Oktober tahun 1988. Memiliki penghargaan salah satunya yakni Finalist pameran bersama Gudang Garam Indonesia Art Award, Gallery Nasional Jakarta. Memiliki pengalaman berpameran yakni ; 2012 "ABILITY" Bentara Budaya Bali, Gianyar ; 2013 "Ruang dan Waktu" Museum Neka Ubud ; 2019 "UOB Paintint Of The Year 2019" Museum Jakarta ; 2020 "Pameran Dari Rumah" Kamenparekraf, a virtual exhibition.



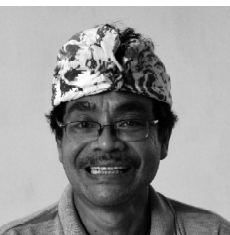
NANDA JOENSYAH. Nanda Joensyah, atau biasa juga dipanggil J O E adalah seorang mahasiswa/ seniboy yang sedang menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Denpasar yang mengambil disiplin seni murni, bergelut di dunia kesenian atas kepuasan batin dan hal yang disukai. Berangkat dari penggalian diri atas pengalaman estetis bahwa keindahan/seni itu beresensi pada subjek, pada ide(eidos) yang merupakan pengetahuan sejati (episteme), bahwa keindahan sejati bukan terletak pada apa yang kita lihat, melainkan apa yang kita pahami dari apa yang kita lihat. J O E bisa dibilang juga aktif pada rana lainnya, seperti seni ruang publik yang menjuru pada instalasi & mural. Secara teknis, eksplorasi medium adalah hal yang melekat pada setiap karyanya, terutama permainan teknik dan media. Dia banyak berkarya dengan media digital.



KENAK DWI ADNYANA. Lahir di Kintamani, 10 Mei 1985. Menyelesaikan pendidikan S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Pameran "SSS" di Griya Santrian Galeri, Sanur (2020), Pameran "Ritus" di TonCity Galeri & Interior Bali (2020), Pameran Wilwatikta National Festival Virtual, Surabaya (2020), Pameran "End of Year" di Dharma Negara Alaya, Denpasar (2019), Pameran "Ngewiwit" di Museum Subak, Tabanan (2019), Pameran "Iridescent" di Galeri Katamsi, ISI Yogyakarta (2019) dll. Penghargaan: Nominasi Jakarta International Art Award (2010), Empat Karya Terbaik PEKSIMINAS X Indonesia (2010) dll.



SUARIMBAWA DALBO. Lahir di Karangasem 1977. Lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Seni Lukis tahun 2004. Sejak tahun 1996 aktif mengikuti pameran grup di Jakarta, Yogyakarta, Magelang, Malang, Surabaya dan Bali (Indonesia), Darwin, Melbourne (Australia), Liverpool (Inggris), Selangor (Malaysia), Singapore, Holand (Belanda), Pasau (Jerman) sampai sekarang. Beberapa Art Project, kolaborasi tentang kemanusiaan dan lingkungan seperti Instalasi Patung garuda berbahan ramah lingkungan "Pesan Bali untuk Papua" Polda Bali, Membangun karya paus bahan plastik bekas, kolaborasi musik makers (Nuvo Amor) dan dua pembuat film (Sil Van Der Woerd & Jorik Dosi) dalam pembuatan video klip berjudul "tempat kelahiran" Birthplace.



I KETUT TENANG. Lahir pada 16 Desember 1969 di Denpasar, lulusan ISI (Indonesian Art Institute) Yogyakarta, Mendapatkan beberapa penghargaan di antaranya Best of Work Water Color Paint, Sketch, and Oil Paint of FSR ISI Yogyakarta. Finalist Indonesian Art Awards, Indonesian Fine Arts Foundation Philip Morris (1997). Beberapa pamerannya: Exhibition of five painters at Chouinard Gallery Hongkong (2001), Exhibition of two painters at Montiq Gallery Jakarta (2005). Exhibition Kisah Dua Kota at Sangkring Art Space, Yogyakarta (2008), Group Exhibition Inspiration in Bali to The World at Rudana Museum, Ubud - Bali (2011).

MUTHIA KUSUMA RADJASA. Lahir di Semarang, 9 Oktober 1995. Sejak kecil menyukai pelajaran menggambar dan selepas SMP melanjutkan ke Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta (2015) kemudian kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, lulus 2021. Skripsinya berjudul *Penciptaan Karya Lukis Berbasis Gaya Dekoratif Naif Beretemakan Teman Imajinatif*.



NARIPAMA RAMAVIJAYA. Pemilik nama asli Putu Gede Ramavijaya Wiguna Putra ini lahir di Denpasar, 18 Oktober 2002. Perupa muda ini memiliki keterbatasan berkomunikasi secara terstruktur, tetapi mampu menyampaikan maksud dan kemauan melalui visual. Ia adalah anak spesial dan memiliki keistimewaan berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Pengalaman: 2011: Pameran Tunggal dalam rangka HUT Parent Support Group (PSG) Bali di Wantilan Gedung DPRD Bali, Denpasar. 2019: Pameran Seni Rupa "Semesta Kita" di Bentara Budaya Bali. 2020: Bali Megarupa II, Museum ARMA Ubud.



I WAYAN GAWIARTHA. Lahir di Tabanan, Bali, 30 April 1980. Pada tahun 1999 menyelesaikan pendidikan di SMSR Negeri Denpasar, kemudian melanjutkan studi di ISI Yogyakarta. Memiliki pengalaman Pameran yakni: Pameran Seni Patung Kelompok Lempung 98 di Benteng Vredeburg, Yogyakarta (2002), Pameran Bali Line Gallery 678 Jakarta (2007), Pameran Bina Rupa Tunggal Raga di Museum Puri Lukisan Ubud Bali (2010), Pameran Cosmic Energy di Oracle Gallery Ubud Bali (2013), Pameran Wianta Foundation art Camp "OPEN BORDER" di Wianta Foundation House (2021).



I GEDE PANDE PARAMARTHA. Lahir di Karangasem, 23 November 1975. Pada tahun 2000 mendapat penghargaan Lukis Cat Minyak Terbaik Dies Natalis XXXII STSI Denpasar. Pameran tunggal *The Creature in Action* di Ten Fine Art Sanur (2010). Aktif dalam pameran bersama diantaranya pada tahun 2009, Pameran *Our World with UUK Paramahita* di Gallery Four Season Jimbaran dan Pameran *My Playground a Naive Art Village Malaysia*. Pada tahun 2015 ikut serta dalam pameran bersama di Bentar Budaya Bali "Ulu Teban Militantarts" dan Pameran bersama Komunitas Lempuyang. Tahun 2020, *Siip Setiap Saat* di Gallery Santriyan Sanur. Tahun 2021, *In-between Militantarts* di Gajah Mas Gallery.



I WAYAN GEDE BUDAYANA. Lahir 24 April 1984 di Singapadu. Pada 2002 mendapat penghargaan sketsa terbaik FSR Seni Murni ISI Yogyakarta. Pameran bersama SDI "Vibrant Vision of Lempad" di Sangkring Art Space Yogyakarta (2012). Pada tahun yang sama mengadakan pameran tunggal keduanya *Solo Sickness Exhibition, "Death Metal"*, di kampus Pascasarjana ISI Yogyakarta. Pada 2016 pameran *Fraternity and Aesthetics in World Art*, Karma Resim Sergisi, Istanbul Turki. Pameran tunggal pada 2017 diselenggarakan *Indonesia Fine Art and The Oberoi, Reflection on Peace* di Oberoi Hotel Seminyak. Pada 2020 pameran bersama Yayasan Titian Bali dan Titian Prize 2020 di Titian Art Space Ubud sekaligus mendapatkan penghargaan Finalis Sembilan Besar Titian Price.



UCAPAN TERIMA KASIH

Gubernur Bali Wayan Koster
Wakil Gubernur Bali Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali I Gede Arya Sugiartha
Kabid Kesenian Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Ni Luh Sulastriani
Tjokorda Gde Putra Sukawati
Pande Wayan Suteja Neka
Anak Agung Rai Remawa
Tjokorda Bagus Astika
Dr. Pande Kade Kardi Suteja
Anak Agung Yudi Sadona
Jean Couteau
Anak Agung Gde Rai
Wayan Kun Adnyana
Waruh Wisatsana
Manajemen dan staf Museum Puri Lukisan
Manajemen dan staf Museum Neka
Manajemen dan staf Museum ARMA
Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar
Sahaja Sehati
Jurnalis dan media
Para perupa
serta berbagai pihak yang telah mendukung acara ini



Pelindung:

Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
I Gede Arya Sugiartha

Pengarah:

Tjokorda Gde Putra Sukawati
Pande Wayan Suteja Neka
Anak Agung Rai Remawa
Tjokorda Bagus Astika
Dr. Pande Kade Kardi Suteja
Anak Agung Yudi Sadona

Kurator:

Jean Couteau, Anak Agung Gde Rai, Wayan Kun Adnyana

Tim Kreatif:

Ni Wayan Idayati (Ketua), Made Dharma Susila, Ema Sukarelawanto, Wahyu Indira,
Arya Putraka, Made Jodog, Made Ruta, Cakra Giri, Made Suteja, Jangkung
Wijanarko, I Ketut Kariasa, Anak Agung Gede Putra Mantara

Penerjemah: Dr. Drs. I Wayan Ana, M.Hum.



FESTIVAL SENI BALI JANI III/2021

Jenggala Sutra: Susastra Wana Kerthi



DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI
Jl. Ir. Djuanda No.1, Denpasar, Bali 80239